



**HUBUNGAN LINGKUNGAN KERJA KONSELOR DENGAN
MOTIVASI SISWA MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL
DI MTsN PASIR LAWAS**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh :

NURUL HIDAYATI
NIM. 12 108 020

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATANGAS
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hidayati

NIM : 12 108 020

Tempat/Tanggal Lahir : Dumai/22 Januari 1994

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“HUBUNGAN LINGKUNGAN KERJA KONSELOR DENGAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL DI MTsN PASIR LAWAS”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2018

Saya yang menyatakan



NURUL HIDAYATI

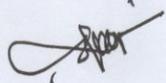
NIM : 12 108 020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **NURUL Hidayati, NIM. 12 108 020** dengan judul: **"HUBUNGAN LINGKUNGAN KERJA KONSELOR DENGAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL DI MTsN PASIR LAWAS"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

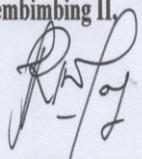
Pembimbing I,



Ardimen, M.Pd., Kons
NIP. 19720505 200112 1 002

Batusangkar, 02 Juli 2018

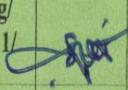
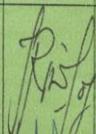
Pembimbing II,



Rina Yulitri, M.Pd
NIP. 19820716 201503 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama NURUL HIDAYATI, NIM 12 108 020, judul "HUBUNGAN LINGKUNGAN KERJA KONSELOR DENGAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL DI MTsN PASIR LAWAS, telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari kamis 19 Juli 2018

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ardimen, M.Pd., Kons NIP. 19720505 200112 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I/ Penguji III		01/07/2018
2	Rina Yulitri, M.Pd NIP. 19820716 201503 2 001	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV		01/07/18
3	Dra. Desmita, M.Si NIP. 19681229 199803 2 001	Penguji 1		1/7-18
4	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP. 19640210 200312 2001	Penguji II		31/7-2018

Batusangkar, 27 Agustus 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Tinggi Agama Islam Negeri

(IAIN) Batusangkar




Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

NURUL HIDAYATI. NIM, BK 12 108 120 judul skripsi “**Hubungan Lingkungan Kerja Konselor dengan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas**”. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah Pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN pasir lawas. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian korelasional, dengan populasi sebanyak 248 orang dan sampel sebanyak 50 orang siswa. Penulis menggunakan skala *Likert* untuk memperoleh data tentang lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas melalui pembagian instrument berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menjelaskan: (1) lingkungan kerja konselor berada pada kategori kondusif dengan total skor 3927 dan motivasi siswa mengikuti konseling individual berada pada kategori tinggi, (2) terdapat korelasi positif antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual dengan nilai $r_{xy}0,7684 > r_{tabel}$ berada pada kategori tinggi dan kuat, berarti H_0 diterima yakni terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas. Jika lingkungan kerja konselor kondusif maka motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual akan tinggi.

Kata Kunci: Lingkungan Kerja Konselor, Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat dan luaran Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Lingkungan Kerja Konselor.....	10
2. Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individu	30
B. Kajian penelitian yang Relevan	55
C. Kerangka Berfikir.....	57
D. Hipotesis.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Populasi dan Sampel	60
1. Populasi Penelitian.....	60
2. Sampel Penelitian.....	60
D. Pengembangan Instrumen	62

1. Validitas Instrumen.....	62
2. Reliabilitas Instrumen.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV	73
A. Deskripsi data.....	73
1. Deskripsi Data Lingkungan Kerja Konselor di MTsN Pasir Lawas.....	73
2. Deskripsi Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas	82
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	91
C. Pengujian Hipotesis.....	94
D. Pembahasan.....	100
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Implikasi.....	106
C. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi	60
Tabel 3.2	Sampel Penelitian.....	62
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Kerja Konselor.....	64
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual	64
Tabel 3.5	Hasil Validitas Konstruk Skala Lingkungan Kerja Konselor....	66
Tabel 3.6	Hasil Validitas Konstruk Skala Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual	66
Tabel 3.7	Hasil Uji Reliabilitas Skala Lingkungan Kerja Konselor	68
Tabel 3.8	Hasil Uji Reliabilitas Skala Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual.....	68
Tabel 3.9	Skor Jawaban Lingkungan Kerja Konselor.....	69
Tabel 3.10	Skor Jawaban Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual.....	70
Tabel 3.11	Interval Lingkungan Kerja Konselor.....	70
Tabel 3.12	Interval Motivasi Siswa Mengikuti Konseling individual.....	70
Tabel 4.1	Klasifikasi Lingkungan Kerja Konselor	74
Tabel 4.2	Kategori Skor Lingkungan Kerja Konselor.....	74
Tabel 4.3	Lingkungan Kerja Konselor.....	76
Tabel 4.4	Kategori Skor Lingkungan Kerja Fisik.....	77
Tabel 4.5	Lingkungan Kerja Fisik.....	78
Tabel 4.6	Kategori Skor Lingkungan Sosio Psikologis.....	79
Tabel 4.7	Lingkungan Sosio Psikologis.....	81
Tabel 4.8	Klasifikasi Skor Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual.....	83
Tabel 4.9	Kategori Skor Motivasi Siswa mengikuti Konseling Individual.....	83
Tabel 4.10	Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual	85

Tabel 4.11	Kategori Skor Motivasi Instrinsik.....	85
Tabel 4.12	Motivasi Instrinsik.....	87
Tabel 4.13	Kategori Skor Motivasi Ekstrinsik.....	88
Tabel 4.14	Motivasi Ekstrinsik.....	90
Tabel 4.15	Tests Of Normality.....	92
Tabel 4.16	Anova.....	93
Tabel 4.17	Klasifikasi Skor Lingkungan Kerja.....	93
Tabel 4.18	Klasifikasi Skor Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual.....	94
Tabel 4.19	Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara Lingkungan Kerja Konselor Dengan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual.....	95
Tabel 4.20	Correlations.....	97
Tabel 4.21	Interval Indeks Korelasi “r” Product Moment.....	99
Tabel 4.22	Taraf Signifikansi.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Kerja Konselor
2. Instrumen Penelitian Lingkungan Kerja Konselor
3. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual
4. Lembaran Validasi Instrumen Skala Mutu Lingkungan Kerja Konselor
5. Lembaran Validasi Instrumen Skala Mutu Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual
6. Surat Keterangan/ Rekomendasi Penelitian dari P3M IAIN Batusangkar
7. Surat Keterangan/ Rekomendasi Penelitian dari KESBANGPOL Tanah Datar
8. Surat Keterangan Penelitian dari MTsN Pasir Lawas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia memperoleh wawasan dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. Berbicara mengenai pendidikan tentu tidak terlepas dari bentuk pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Pendidikan secara umum dapat dilaksanakan secara formal maupun non formal. Salah satu bentuk dari pendidikan formal adalah lembaga pendidikan sekolah. Layanan konseling merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang terdapat pada setiap jenjang pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa konseling pada dasarnya merupakan upaya pendidikan.

Layanan konseling dilaksanakan dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya dan mengentaskan masalah siswa. Masalah tersebut dapat berupa masalah belajar maupun masalah yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial siswa. Menurut Pusat Kurikulum yang dimaksud dengan konseling adalah

Pelayanan bantuan untuk peserta didik baik perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. (2006: 4)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pelayanan konseling merupakan upaya untuk membantu seseorang atau kelompok dalam rangka memperoleh kehidupan yang selaras dan serasi sesuai dengan hakekat kehidupan manusia itu sendiri.

Selain itu dalam kutipan di atas juga disebutkan bahwa pelayanan bantuan yang diberikan pada peserta didik adalah dengan mengaplikasikan berbagai jenis layanan konseling. Salah satunya adalah layanan konseling individual. Menurut Hahn (dalam Dian Putri Rachmadhani, 2016: 61)

mengatakan, bahwa Layanan konseling individu adalah “suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasi, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitan yang klien miliki”. Selanjutnya menurut Prayitno mengatakan bahwa “konseling perorangan adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka mengentaskan masalah pribadi klien.”(2004: 1) Selanjutnya menurut Willis layanan konseling individual adalah “bantuan yang diberikan konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif”.(2004: 35)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual merupakan bentuk layanan yang dilakukan oleh dua orang yang saling bertatap muka, yaitu konseli dan konselor. Layanan ini dilakukan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi yang dimiliki oleh klien.

Apapun yang akan dilakukan, semuanya itu ada tujuan tertentu yang akan dicapai. Begitu pula dengan konseling individual. Ada tujuan yang akan diharapkan dari pelaksanaan konseling individual tersebut, dimana tujuan konseling itu adalah:

Setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing konseli. Sebagai contoh tujuan konseling adalah agar konseli dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup (*lifeskills*). Jones (dalam Hartono dan Boy Soedarmadji, 2013: 30)

Berdasarkan pendapat di atas, konselor merumuskan tujuan konseling sesuai dengan kebutuhan klien yang datang. Antara klien yang satu dengan klien lainnya memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan. Tujuan konseling dirumuskan sebagai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Tujuan jangka pendek, agar konseli dapat menemukan penyelesaian masalahnya sekarang, sedangkan tujuan jangka panjang adalah memberikan pengalaman belajar bagi konseli untuk mengembangkan pemahaman diri yang realistis, untuk menghadapi situasi baru, dan untuk mengembangkan pribadi mandiri yang bertanggungjawab. (McDaniel yang dikutip Munandir dalam Hartono, 2013: 31)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa, tujuan konseling itu ada jangka pendek dan jangka panjang. Di mana jangka pendek ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi klien, sedangkan jangka panjang untuk pengalaman belajar bagi klien dan bagaimana supaya klien menjadi pribadi mandiri yang bertanggung jawab.

Tujuan bimbingan konseling secara umum adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan bakat-bakatnya, berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khususnya adalah merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu. (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 114)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa, tujuan bimbingan konseling adalah membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta terentaskannya masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling sangat membantu klien untuk menemukan pribadinya dan penyesuaian diri individu, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

Motivasi siswa mengikuti konseling individual, tidak semuanya muncul dengan sukarela, namun ada juga karena dipanggil oleh guru BK atau karena aduan dari guru mata pelajaran. Motivasi sangat diperlukan dalam proses konseling. Motivasi yang tinggi dapat membantu kelancaran proses konseling. Motivasi dalam konseling tidak hanya dimiliki oleh konselor melainkan klien juga harus memiliki motivasi yang tinggi, karena konselor dan klien sama-sama didorong untuk bekerjasama dalam proses konseling agar tercapainya tujuan dari konseling tersebut, terutama dalam konseling individual karena motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam memelihara dan

mengembangkan suasana konseling. Berkenaan motivasi, Uno mendefinisikan motivasi sebagai berikut:

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang, untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut, yaitu a) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, b) Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, c) Adanya harapan dan cita-cita, d) Penghargaan dan penghormatan atas diri, e) Adanya lingkungan yang baik, dan f) Adanya kegiatan yang menarik. (2008: 10)

Pendapat Uno di atas menjelaskan bahwa motivasi seseorang terbagi atas dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal yang terdiri dari masing-masing indikator. Diantaranya yang termasuk kedalam indikator motivasi internal yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, sedangkan yang termasuk kedalam indikator eksternal yaitu penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik.

Selain itu menurut Gray (dalam Siti Suprihatin, 2015: 75) mengatakan motivasi adalah “merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu”.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi terdiri dari dua bagian yaitu motivasi ektern dan intern. Dari paparan di atas hal yang bisa mempengaruhi motivasi siswa mengikuti konseling individual adalah lingkungan kerja. Menurut Surya yang dimaksud dengan lingkungan kerja sebagai berikut:

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik konseling yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas, dsb. Demikian pula lingkungan sosial dan psikologis, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, harus ditumbuhkan sehingga memberikan motivasi kepada klien. (2003: 107)

Pendapat Surya di atas menjelaskan bahwa lingkungan kerja yang kondusif baik secara fisik, sosial dan psikologis menumbuhkan dan mengembangkan motivasi siswa dalam melakukan konseling, terutama konseling individual.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang berada di lingkungan konselor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan aktivitas yang berkenaan dengan profesi atau pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaksanaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pelaksanaan konseling. Keberhasilan pelaksanaan konseling di sekolah salah satunya disebabkan oleh lingkungan kerja. Sedarmayanti (dalam Mukti Wibowo, 2014: 3) menyatakan bahwa secara garis besar, jenis lingkungan kerja terbagi menjadi dua, yakni lingkungan kerja fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan kerja fisik dinyatakan Sedarmayanti adalah “semua elemen atau keadaan yang ada disekitar tempat kerja yang akan mempengaruhi konselor baik secara langsung maupun secara tidak langsung”. Sementara pengertian lingkungan fisik menurut Nitisemito (dalam Mukti Wibowo, 2014: 3) adalah “segala sesuatu yang ada disekitar konselor, yang dapat mempengaruhi konselor dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat dikatakan bahwa lingkungan kerja fisik mencakup semua komponen fisik yang berada disekitar tempat kerja konselor atau guru BK yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap konselor dalam menjalankan tugas-tugasnya. Penekanannya pada komponen fisik atau benda berwujud seperti ruang konseling, tata ruang konseling, perlengkapan yang ada dalam ruangan, warna cat dan yang berkaitan dengan fasilitas yang berwujud fisik.

Selanjutnya lingkungan kerja non-fisik, menurut Sadarmayanti, “Lingkungan kerja non-fisik mencakup semua keadaan yang terjadi berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan kepala sekolah, dengan guru lainnya, dengan siswa atau pun dengan masyarakat sekolah lainnya”. (2014: 3)

Dari defenisi di atas dapat dikatakan bahwa lingkungan kerja non fisik merupakan bagian dari lingkungan kerja keseluruhan didalamnya mencakup perilaku konselor atau guru BK seperti cara komunikasi dan hubungan dengan sesama warga sekolah. Lingkungan kerja non fisik merupakan kelompok lingkungan kerja yang tidak boleh diabaikan oleh manajemen sekolah.

Berdasarkan fenomena yang penulis lihat lingkungan kerja konselor atau guru BK di MTsN Pasir Lawas kurang mendukung di dalam pemberian layanan konseling secara efektif dan efisien. Terlihat tata letak ruangan yang tidak memadai, iluminasi (penerangan dan pencahayaan) yang kurang terang sehingga dapat menyebabkan kurang semangat konselor atau guru BK dan siswa untuk berada di dalam ruangan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan di MTsN Pasir Lawas terlihat ruangan konseling kecil, gurunya kurang kreatif dalam melaksanakan pelayanan konseling, siswa kurang berminat untuk ke ruangan BK, siswa kurang termotivasi dalam melakukan konseling.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK bahwa guru tersebut mengatakan pelayanan yang biasa dilakukan disini yaitu konseling individual karena siswa kurang memiliki motivasi untuk melakukan konseling individual membahas masalah pribadi, keluarga, sosial dan ekonomi. Konselor menginginkan siswa tersebut dapat melaksanakan konseling individual dengan konselor secara efektif dan efisien, namun kebanyakan siswa kurang mengetahui pentingnya pelayanan konseling tersebut dikarenakan kurang adanya motivasi. Wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang siswa mengatakan bahwa belum mengetahui bagaimana pentingnya mengikuti layanan konseling, motivasi yang di berikan dari luar belum terlalu besar sehingga siswa sendiri kurang memahami layanan konseling individual tersebut, sebagian siswa ada yang merasakan perlunya mendapatkan layanan bimbingan dan konseling kata mereka ketika penulis mewawancarai.

Bertolak dari teori dan permasalahan atau fenomena di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Hubungan Lingkungan Kerja Konselor**

dengan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah-masalah yang muncul antara lain:

1. Hubungan Lingkungan Kerja Konselor dengan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas.
2. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas.
3. Pengaruh Lingkungan Kerja Konselor terhadap Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas dan rinci, maka penulis memfokuskan pembahasan pada :**“Hubungan Lingkungan Kerja Konselor dengan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas”.**

D. Perumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka perlu diberikan rumusan masalah sebagai berikut: **“Apakah ada Hubungan Lingkungan Kerja Konselor dengan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas”.**

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas.

F. Manfaat dan luaran Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna Teoritis yaitu mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan lingkungan kerja konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling individual
2. Guna Praktis yaitu Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi sekolah terutama konselor sekolah berkait dengan hubungan lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual.
3. Sebagai salah satu persyaratan akademis guna menyelesaikan studi Strata 1 (S1) pada jurusan Bimbingan Konseling di IAIN Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk mempermudah serta mempertegas makna dari skripsi ini. Adapun konsep yang terkandung dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Lingkungan Kerja Konselor

Menurut Surya yang dimaksud dengan lingkungan kerja sebagai berikut:

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik konseling yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas, dsb. Demikian pula lingkungan sosial dan psikologis, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, harus ditumbuhkan sehingga memberikan motivasi kepada klien. (2003: 107)

Lingkungan kerja yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah lingkungan kerja fisik dan sosial psikologis untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, lingkungan kerja terbagi atas dua bagian yaitu lingkungan kerja fisik dan sosial

psikologis yaitu: tata letak, iluminasi (pencahayaan), atmosfir, warna, suara, kebersihan dan kesesakkan, suasana ruangan, hubungan siswa dengan guru BK, hubungan guru BK dengan guru lainnya, ketersediaan guru BK. Lingkungan kerja yang kondusif dapat membuat konselor atau guru BK dan siswa nyaman dalam menjalankan layanan konseling.

Motivasi Mengikuti Konseling Individual

Berkenaan motivasi, Uno mendefenisikan motivasi sebagai berikut:

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang, untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut, yaitu a) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, b) Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, c) Adanya harapan dan cita-cita, d) Penghargaan dan penghormatan atas diri, e) Adanya lingkungan yang baik, dan f) Adanya kegiatan yang menarik.(2008: 10)

Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan dan kegiatan yang berlangsung secara sadar yang meliputi dorongan internal dan eksternal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Lingkungan Kerja Konselor

Pengertian Lingkungan Kerja Konselor

Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang penting yang perlu diperhatikan oleh seorang kepala sekolah dalam memelihara sumber daya pendidikannya. Adapun cara yang dapat dilakukan dengan menyediakan dan mengupayakan lingkungan kerja yang nyaman, aman dan kondusif, karena di situlah seorang konselor atau guru BK menghabiskan waktu kerjanya setiap hari, maka dengan lingkungan kerja yang nyaman, aman dan kondusif dapat meningkatkan semangat kerja dan memberikan kenyamanan bagi siswa yang akan melakukan konseling.

Menurut Surya yang dimaksud dengan lingkungan kerja sebagai berikut:

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik konseling yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas, dsb. Demikian pula lingkungan sosial dan psikologis, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, harus ditumbuhkan sehingga memberikan motivasi kepada klien. (2003: 107)

Menurut Nitisemito (dalam Khoiri, 2013: 23) mengatakan bahwa “Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan”. Menurut Sutrisno, lingkungan kerja adalah:

Keseluruhan sarana dan prasarana yang ada di sekitar konselor yang sedang melaksanakan konseling yang dapat mempengaruhi pelaksanaan konseling meliputi tempat bekerja, fasilitas, kebersihan, pencahayaan, ketenangan, termasuk juga hubungan antara orang-orang yang ada di tempat tersebut. Sehingga semangat kerja para konselor akan meningkat. (2011: 118)

Lingkungan kerja merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi motivasi siswa mengikuti konseling individu. Menurut Appleby, Goeffrey, dan Oliver (dalam Ferry Moulana, 2017: 179) menyatakan

bahwa lingkungan kerja yang bersih dan rapi tidak hanya menyokong kesehatan dan kesejahteraan umum para pegawai tapi juga kerapian dan keakuratan pekerjaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar konselor atau guru BK baik berupa sarana atau pun prasarana yang nantinya akan mempunyai pengaruh terhadap semangat kerja konselor atau guru BK dan kenyamanan bagi siswa yang akan melakukan konseling. Sarana dan prasarana tersebut seperti tempat bekerja atau ruang konseling yang berada di sekolah. Tidak hanya itu, fasilitas yang berada di dalam ruang atau tempat bekerja juga harus memadai, misalnya ada seperangkat komputer beserta printer, meja, kursi, lemari arsip, dan tisu yang diperlukan oleh konselor atau guru BK dalam menjalankan tugasnya dan fasilitasnya lainnya dirasa perlu dan mendukung kegiatan konseling.

Selain itu kebersihan ruangan konseling dan lingkungan sekolah, pencahayaan ruang konseling dan seluruh ruangan yang digunakan untuk melakukan konseling juga perlu diperhatikan, beserta ketenangan di sekitar tempat konseling karena itu juga menjadi hal penting yang menjadi acuan dalam lingkungan kerja konselor atau guru BK. Lingkungan yang bersih akan membuat perasaan nyaman dalam diri konselor dan bagi siswa yang mengikuti layanan konseling, cahaya yang cukup akan menimbulkan semangat dalam diri konselor dan ketenangan bisa membuat konselor berkonsentrasi dalam melakukan konseling.

Lingkungan kerja juga mempunyai pengaruh yang kuat pembentukan perilaku sekolah dan berpengaruh terhadap prestasi sekolah. Lingkungan kerja juga sebagai faktor pendorong dan pendukung konselor atau guru BK dalam melaksanakan layanan, karena disanalah tempat bagi konselor atau guru BK untuk mengerjakan pekerjaannya.

a. Jenis-jenis Lingkungan Kerja Konselor

Secara garis besar Sadarmayanti (dalam Mukti Wibowo, 2014: 3) membagi "Lingkungan kerja menjadi dua jenis yaitu lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik. Lingkungan kerja fisik terdiri atas

lingkungan yang berhubungan langsung dengan konselor atau guru BK dan lingkungan perantara atau lingkungan umum. Sedangkan lingkungan kerja non fisik berkaitan dengan hubungan kerja ”. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam uraian berikut ini.

1) Lingkungan Kerja Fisik Konselor atau Guru BK

Menurut Sadarmayanti (dalam Mukti Wibowo, 2014: 3) bahwa “Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi konselor atau guru BK baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Lingkungan kerja fisik dibagi kedalam dua kategori oleh Sadarmayanti (dalam Moh. Mujib Khoiri, 2013: 29) yaitu:

- a) Lingkungan yang berhubungan langsung dengan konselor. Seperti tata ruang, media konseling, pusat kerja, kursi dan sebagainya.
- b) Lingkungan perantara atau lingkungan umum yang dapat mempengaruhi kondisi konselor, misalnya temperatur, kelembaban, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan, getaran mekanis, bau tidak sedap, warna dan lain-lain.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa lingkungan kerja fisik ialah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat kerja konseling yang dapat mempengaruhi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Lingkungan kerja yang berhubungan langsung diantaranya seperti ruangan, meja, kursi, almari dan segalanya. Ukuran ruangan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis dan jumlah ruangan serta dengan kebutuhan siswa. Jenis ruangan yang diperlukan yaitu seperti ruangan kerja sekaligus ruangan konseling individual, ruangan tamu, ruang bimbingan dan konseling kelompok, ruang data dan ruang lainnya sesuai dengan kebutuhan konseling. Demikian juga halnya fasilitas

lainnya yang disediakan yang berada dalam ruang konseling, seperti penataan meja, kursi, lemari, dan tak kalah penting fasilitas yang harus disediakan juga adalah tisu serta fasilitas lainnya yang menunjang proses konseling.

Adapun lingkungan perantara meliputi temperatur, kelembaban, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan, getaran mekanis, bau tidak sedap dan pewarnaan. Lingkungan perantaraan yang dimaksud adalah yang ada disekitar ruang konseling, seperti udara yang segar yang berada disekitar ruang konseling, pencahayaan yang cukup, jauh dari kebisingan, jauh dari bau yang tidak sedap dan ruangan memiliki warna yang menarik yang bisa memicu motivasi siswa dalam melaksanakan konseling individual.

2) Lingkungan Kerja Non Fisik Konselor atau Guru BK

Selain lingkungan fisik, lingkungan kerja juga memiliki lingkungan kerja non fisik. Menurut Sadarmayanti (dalam Mukti Wibowo, 2014: 3) bahwa “Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan dengan bawahan”.

Dari uraian di atas dipahami bahwa lingkungan kerja non fisik merupakan semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja. Hubungan yang dimaksud yaitu hubungan konselor atau guru BK dengan kepala sekolah, dengan guru mata pelajaran, dengan wali kelas, dengan karyawan tata usaha, dengan sesama konselor atau guru BK sekolah, juga yang terpenting hubungan dengan siswa untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti konseling individual.

Apabila hubungan konselor baik dengan semua pihak sekolah atau warga sekolah, maka motivasi siswa

dalam mengikuti konseling individual akan tinggi. Sebaliknya, hubungan yang kurang baik yang ada pada diri konselor akan membuat konselor tidak bersemangat dalam melakukan konseling, hal ini juga akan membuat sulitnya konselor membangun kerja sama dengan walas dan guru lainnya. Hal itu akhirnya membuat konselor menjadi sulit untuk mencapai informasi dan dapat tentang siswa. Namun, jika konselor bisa membangun hubungan yang baik dengan setiap warga sekolah, akan memudahkan konselor mendapatkan informasi tentang siswa dan saling bekerja sama. Lingkungan kerja dalam hubungan yang baik dan harmonis ini bisa menimbulkan dorongan dan semangat konselor atau guru BK dalam melaksanakan konseling serta membantu mengembangkan potensi siswa.

b. Indikator Lingkungan Kerja Konselor

Indikator lingkungan kerja harus diketahui dan diperhatikan oleh seorang atasan atau kepala sekolah agar lingkungan kerja tetap nyaman. Indikator-indikator yang termasuk dalam lingkungan kerja menurut Sedarmayanti adalah pewarnaan, cahaya, kebersihan, udara, musik, keamanan, kebisingan. Berikut penjelasannya:

1) Pewarnaan ruang konseling

Warna merupakan salah satu bagian dari indikator lingkungan kerja. Pemberian warna pada lingkungan kerja terkhusus kepada ruangan konseling juga memiliki pengaruh terhadap psikologi konselor atau guru BK, setiap warna akan memiliki pengaruh secara psikologi. (2014: 3) Menurut Nitisemito (dalam Mujib Khoiri, 2013: 32-33) psikologi warna dibagi menjadi beberapa, antara lain sebagai berikut:

a) Warna merah

Warna merah ini dapat memberikan rangsangan, member pengaruh panas, serta dapat

menggetarkan jiwa dan perasaan orang yang melihatnya.

b) Warna kuning

Warna kuning menyatakan getaran suka cita dan memberikan cahaya gemilang, megah, dan bijaksana.

c) Warna biru

Warna ini hubungannya dengan kepercayaan yang berhubungan dengan air dan langit.

d) Warna oranye

Warna ini paling panas, mempunyai kekuatan dan tenaga yang luar biasa sehingga dapat menimbulkan sugesti kehidupan dan getaran semangat.

e) Warna hijau

Warna hijau ini sesuai dengan warna tumbuh-tumbuhan sehingga dapat menimbulkan rasa sejuk dan segar.

f) Warna violet

Warna ini melambangkan getaran tinggi dan rahasia serta melukiskan kekuatan yang tak terkendalikan.

Dari psikologi warna di atas hendaknya pihak pengelola lingkungan kerja disekolah dapat menyesuaikan pemberian warna pada ruangan konseling dan tidak terjadi kesalahan dalam pemberian warna. Kesalahan dalam pemberian warna bisa mengakibatkan menurunnya semangat kerja guru BK dan kenyamanan. Kesalahan warna yang dilakukan dalam mewarnai ruangan konseling juga berpengaruh pada siswa yang akan melakukan konseling. Warna yang gelap atau warna yang tidak memberikan kenyamanan bisa menurunkan semangat siswa datang keruangan konseling untuk melakukan konseling.

Memberikan warna yang sesuai dengan keadaan psikologi seseorang bisa menimbulkan semangat kerja yang tinggi. Tidak hanya berpengaruh terhadap semangat konselor atau guru BK dalam melakukan konseling, tetapi juga

berpengaruh terhadap siswa yang datang ke ruangan konseling untuk melakukan konseling.

2) Pencahayaan ruangan konseling

Cahaya merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan cahaya manusia dapat melihat apa yang ada di depan matanya. Cahaya yang dalam hal ini disebut penerangan tidak terbatas hanya pada penerangan listrik, namun juga penerangan matahari. Dalam melaksanakan konseling, konselor atau guru BK membutuhkan penerangan yang cukup. Menurut Liang Gie bahwa “Cahaya penerangan yang cukup akan memancar dengan tepat akan menambah efisiensi kerja konselor, karena mereka dapat bekerja dengan lebih cepat, lebih sedikit membuat kesalahan, dan mata tak lekas menjadi lelah” (2002: 212). Oleh sebab itu dalam suatu lingkungan kerja konseling perlu adanya pengaturan penerang yang tepat.

Pihak sekolah dan konselor atau guru BK hendaknya mengatur ruang konseling agar tidak terlalu silau dengan sinar matahari dari luar. Penerangan dengan lampu juga diperlukan, namun penempatannya dan penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan konselor atau guru BK, karena penerangan sangat berpengaruh dengan keadaan ruangan konselor atau guru BK bekerja. Jadi dapat dipahami bahwa penerangan dalam lingkungan kerja konselor atau guru BK sangat berpengaruh terhadap semangat kerja konselor, penerangan yang kurang atau berlebihan pada ruang konseling akan berdampak tidak baik bagi konselor atau guru BK dalam bekerja.

3) Kebersihan ruangan dan lingkungan sekolah

Kebersihan lingkungan kerja merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena kebersihan menyangkut

dengan kesehatan seseorang, setiap sekolah hendaknya menjaga kebersihan lingkungannya karena selain menyangkut kesehatan, lingkungan juga dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang. Menurut Nitisemito (dalam Mujib, 2013: 34) bahwa “lingkungan kerja yang bersih pasti akan menimbulkan rasa senang, rasa senang ini dapat mempengaruhi seseorang untuk bekerja lebih bersemangat dan lebih bergairah”.

Lingkungan kerja yang tidak bersih atau kotor, berdebu dan bau tidak sedap akan mengganggu konsentrasi konselor atau guru BK dalam melaksanakan konseling dan melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan konseling seperti mengelola data, analisis data hasil belajar dan melakukan hal-hal yang diperlukan dalam konseling. Kebersihan yang harus dijaga di lingkungan kerja merupakan tanggung jawab bersama warga disekolah tersebut, karena jika lingkungan kerjanya bersih maka seluruh warga sekolah ikut merasakan manfaatnya.

4) Udara ruangan konseling

Indikator lain yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologi konselor atau guru BK adalah kondisi udara. Kualitas udara dalam ruangan perlu diperhatikan karena hal tersebut menyangkut masalah kesehatan orang yang ada dalam ruang tersebut. Udara yang segar dan bersih akan membuat konselor atau guru BK menjadi sehat, nyaman dan betah dalam ruangan, salah satunya dengan pemasangan AC (*air conditional*) atau pengadaan kipas angin. Beberapa faktor kualitas udara yang perlu diperhatikan menurut Badri Munir Sukonco (2007: 219-220), sebagai berikut:

- a) Temperatur udara
Temperatur yang ideal yang digunakan dalam ruangan adalah $\pm 3-4$ Celcius dari udara di luar

ruangan sehingga tubuh konselor tidak terkejut ketika memasuki ruangan dengan suhu ruang yang berbeda. Misalnya suhu di luar ruangan 30 C, maka suhu dalam ruangan hendaknya di buat 26 C.

b) Tingkat kelembaban udara

Tingkat kelembaban udara mempengaruhi temperatur udara. Penggunaan tingkat kelembaban udara hendaknya disesuaikan dengan musim pada saat itu agar kenyamanan dalam ruangan tetap terjaga.

c) Sirkulasi udara

Sirkulasi udara diruangan konseling perlu diperhatikan. Tanpa sirkulasi udara yang baik akan mengakibatkan ruangan menjadi pengap dan dapat mengganggu kinerja konselor.

d) Kebersihan udara

Kebersihan udara merupakan hal yang penting untuk dijaga demi kesehatan orang yang menghirupnya, dengan pemasangan AC yang dipasarkan saat ini yang dapat membunuh kuman dan membersihkan udara diharap kualitas udara di dalam ruangan bisa terjaga dan dapat menciptakan kenyamanan dalam bekerja.

Udara merupakan faktor yang penting dalam lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologi konselor atau guru BK. Dengan adanya kualitas udara yang baik akan membuat sehat dan nyaman dalam diri konselor atau guru BK. Indikator yang perlu diperhatikan dalam menjaga kualitas udara adalah temperatur udara yang tepat, tingkat kelembaban udara yang tepat, sirkulasi udara yang baik dan kebersihan udara yang selalu terjaga.

Kualitas udara yang baik yang ada diruangan konseling tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis konselor atau guru BK, tapi juga semua yang memasuki ruangan tersebut, seperti siswa yang ingin melakukan konseling, guru yang ingin ke ruang konseling, orang tua yang datang keruang konseling, dan pihak-pihak

terkait yang memasuki ruangan tersebut. Oleh sebab itu, beberapa indikator yang berkaitan dalam udara ini perlu diperhatikan diruangan konseling disetiap sekolah.

5) Musik

Musik merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dengan kehidupan manusia, dengan musik yang lembut dan merdu seseorang akan merasa tenang dan nyaman. Alex Nitisemito, menyatakan bahwa “seseorang yang berbaris dengan mengikuti irama genderang akan kurang kesalahannya dan menjadi lebih tegap jalannya dibanding dengan tanpa iringan genderang”. Hal ini menunjukkan bahwa musik juga dapat membuat seseorang merasa bersemangat, begitupun bagi seorang konselor atau guru BK.

Menurut Badri Munir Sukoco, bahwa “musik menghasilkan beberapa keuntungan, diantaranya membantu meningkatkan kepuasan kerja dan produktivitas konselor atau guru BK dengan menghilangkan rasa bosan dan monoton dalam melaksanakan pekerjaan konseling”.(2007: 220) Meskipun dapat menghilangkan rasa bosan dan monoton waktu pemutaran musik hendaknya dipertimbangkan, pemutaran musik hendaknya hanya diberikan dalam jangka waktu pendek agar konselor atau guru BK sadar akan kehadirannya di sekolah dan diharapkan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Selain itu, musik juga bisa diberikan oleh seorang konselor atau guru BK dalam melakukan konseling. Contohnya dalam melakukan layanan informasi. Pemberian layanan informasi yang dilakukan oleh konselor atau guru BK bisa diselingi dengan musik-musik yang semangat dan dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam melakukan layanan tersebut.

6) Keamanan konselor atau guru BK

Rasa aman merupakan hal yang diharapkan semua orang, semua orang ingin memperoleh jaminan keamanan dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga dalam melaksanakan pekerjaan tidak ada rasa gelisah dan khawatir. Hal serupa disampaikan Alex Nitisemito, bahwa “rasa aman akan menimbulkan ketenangan dan ketenangan akan mendorong semangat dan gairah kerja konselor”. Rasa aman di sini berkaitan dengan keamanan konselor dari berbagai masalah siswa yang ditanganinya. Misalnya seorang siswa yang berkasus berat berhubungan dengan kriminal, dengan menangani kasus tersebut yang meski pada akhirnya melakukan referral kepada ahli lain, namun konselor juga harus tetap mendapat jaminan keamanan. Maka dari itu sebaiknya pihak sekolah juga harus memperhatikan hal tersebut.

Jaminan rasa aman dari lingkungan kerja, yaitu dari pihak sekolah atau dari pihak terkait, dapat meningkatkan motivasi konselor untuk menangani semua jenis kasus yang ada pada siswa. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa agar tidak keluar dari masalahnya dan bisa mengembangkan potensi diri dengan baik serta semua siswa yang berada disekolah memiliki kesempatan yang sama untuk meraih cita-cita tanpa dibebani oleh masalah atau kasus.

7) Kebisingan

Semua orang tidak suka dengan kebisingan, karena dengan kebisingan akan mengurangi konsentrasi. Menurut Alex Nitisemito (dalam Mujib, 2013: 37) bahwa “Dengan adanya kebisingan ini konsentrasi dalam bekerja akan terganggu. Karena konsentrasi terganggu, pekerjaan yang dilakukan akan banyak salah atau rusak”. Maka dari itu setiap

pihak sekolah hendaknya menghilangkan kebisingan tersebut salah satunya dengan cara menggunakan peredam suara atau cara lain yang dianggap lebih efektif, sehingga konselor memperoleh ketenangan.

Konsentrasi konselor yang terganggu akibat kebisingan bisa mengakibatkan kurang efektifnya proses konseling. Baik itu berupa dalam layanan klasikal maupun dalam layanan individual. Kebisingan yang berada disekitar proses konseling tidak hanya mengganggu konsentrasi konselor atau guru BK, tetapi juga konsentrasi siswa yang mengikuti layanan. Kebisingan tersebut akan membuat peserta layanan tidak dapat mendengar secara jelas apa yang disampaikan oleh konselor atau guru BK, begitupun sebaliknya.

Senada dengan pendapat di atas, Mohamad Surya mengatakan adanya manajemen ruang dalam konseling yang berhubungan dengan lingkungan fisik konselor atau guru BK dalam melaksanakan konseling, yang memiliki indikator yaitu berupa ruang fisik, ruang pribadi/sosial dan ruang waktu.(2003: 144-149) Berikut uraiannya:

- 1) Ruang Fisik
 - a) Tata letak
 - b) Iluminasi (penerangan)
 - c) Atmosfir
 - d) Warna
 - e) Suara
 - f) Kebersihan dan estetika
 - g) Kesusakan dan kepadatan
- 2) Ruang pribadi atau sosial
 - a) Teritorialitas
 - (1)Teritori primer yaitu wilayah yang bersifat pribadi dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memasukinya misalnya kamar kerja.
 - (2)Teritori sekunder yaitu wilayah yang dimiliki bersama sehingga memberikan

kemungkinan pihak lain dapat masuk, misalnya ruang kelas, ruang kerja bersama, ruang majelis guru, dan sebagainya.

(3) Teritori tertier yaitu wilayah yang terbuka untuk umum seperti kantin, mesjid, aula dan sebagainya.

b) Privasi

c) Zona pribadi

(1) Zona intim yaitu zona pribadi di mana individu mempunyai jarak yang sangat dekat dengan pihak lainnya (0-0.5 m), biasanya dilakukan dengan orang yang sudah sangat akrab, misalnya antara ibu dan anak.

(2) Zona personal yaitu zona pribadi di mana individu mempunyai jarak yang lebih luas (0,5-1,3 m), misalnya interaksi antara dua orang sahabat karib.

(3) Zona sosial yaitu zona pribadi di mana individu mempunyai jarak interaksi yang lebih luas (1,3-4,0 m), biasanya dilakukan dalam interaksi yang bersifat formal.

(4) Zona umum yaitu zona pribadi di mana jarak individu dapat lebih luas (lebih dari 4m), dalam interaksi yang lebih terbuka.

Manajemen ruang konseling dalam kaitannya dengan ruang pribadi adalah mengupayakan agar setiap pribadi (konselor atau guru BK dan siswa atau klien) memperoleh peluang untuk berperilaku sesuai dengan ruang pribadi masing-masing. Pada tahap awal biasanya konseling berlangsung dalam persepsi zona sosial, yang kemudian dapat berkembang ke dalam zona pribadi. Dalam zona pribadi, siswa/klien akan berinteraksi secara efektif dan mencapai tujuan konseling.

Selain itu ketentuan jarak dalam melakukan konseling menurut pakar yaitu 0,9-1,2 m. Jika dilihat dalam kriteria jarak zona di atas, rentang tersebut termasuk ke dalam zona pribadi atau zona personal.

3) Ruang waktu

- a) Pemberian prioritas terhadap tugas yang harus dikerjakan
- b) Penjadwalan kegiatan (harian, mingguan, bulanan, dan sebagainya)
- c) Pendelegasian tanggung jawab
- d) Kemampuan untuk mengatakan “tidak” terhadap suatu hal
- e) Menjabarkan sasaran dalam upaya menemukan batas akhir
- f) Menggunakan kalender dalam menata komitmen
- g) Mengalihkan prioritas untuk memberikan tempat kepada sesuatu yang lebih mendesak
- h) Mengurangi tugas-tugas tertentu yang tidak perlu / penting
- i) Kecakapan mengendalikan kegiatan secara keseluruhan dan kecakapan menghindari penundaan.

Selain beberapa indikator lingkungan kerja yang disampaikan oleh Sedarmayanti dan Mohamad Surya di atas, berikut ini terdapat indikator lingkungan kerja oleh Nitisemito (dalam Arta Adi Kusuma, 2013: 25-26) yaitu:

(a) Suasana kerja

Suasana kerja adalah kondisi yang ada disekitar konselor yang sedang melakukan konseling yang dapat mempengaruhi pelaksanaan konseling itu sendiri. Suasana kerja ini akan meliputi ruang konseling, fasilitas konseling, kebersihan, pencahayaan, ketenangan termasuk juga hubungan kerja antara orang-orang yang ada disekolah tersebut.

(b) Hubungan dengan rekan kerja

Hubungan dengan rekan kerja yaitu hubungan dengan sesama konselor, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya. harmonis dan tanpa ada saling intrik diantara sesama konselor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konselor tetap berada disekolah adalah adanya hubungan yang harmonis diantara rekan kerja. Hubungan yang harmonis dan kekeluargaan merupakan

salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi konselor.

(c) Tersedianya fasilitas kerja

Hal ini dimaksudkan bahwa peralatan yang digunakan untuk mendukung kelancaran kerja lengkap/mutakhir. Tersedianya fasilitas kerja yang lengkap, walaupun tidak baru merupakan salah satu penunjang proses dalam bekerja.

Dari beberapa indikator menurut Nitisemito di atas dapat dipahami bahwa suasana kerja konseling yang diuraikan sama halnya dengan lingkungan kerja fisik menurut Sedarmayanti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya indikator yang berkaitan dengan hubungan dengan kerja. Hubungan dengan rekan kerja ini maksudnya hubungan konselor atau guru BK dengan pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, karyawan sekolah, siswa dan warga sekolah lainnya. Tidak kalah penting hubungan kerja dengan siswa yang akan melakukan konseling. Konselor atau guru BK yang mampu menciptakan hubungan kerja dengan baik dan harmonis dapat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengikuti layanan konseling.

Terciptanya hubungan yang baik dan harmonis dengan rekan kerja, dengan sesama pihak sekolah dan terutama dengan siswa disekolah, dapat meningkatkan semangat kerja. Konselor atau guru BK akan lebih sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama konselor dan pihak sekolah. Hubungan yang kurang baik di antara sesama konselor atau guru BK, pihak sekolah dan terutama dengan siswa dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam melakukan konseling, sebab hubungan dengan rekan kerja merupakan bagian dari lingkungan kerja konselor atau guru BK. Jika konselor atau guru BK tidak memiliki hubungan yang baik

dengan sesama konselor atau guru BK, pihak sekolah dan siswa maka konselor atau guru BK tersebut tidak nyaman berada diruang konseling. Hal ini dapat berdampak kepada proses konseling yang tidak efektif, pembuatan program yang kurang ideal, dan tidak bersemangat dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai konselor atau guru BK.

Setelah itu indikator yang ketiga yaitu fasilitas kerja. Fasilitas yang memadai untuk konselor atau guru BK dapat meningkatkan semangat kerja. Pekerjaan yang berkaitan konseling dapat dilakukan dengan baik apabila fasilitas yang tersedia cukup untuk melaksanakan konseling. Adapun fasilitas tersebut berupa ruang konseling dan sarana prasana yang dibutuhkan, instrument-instrument pengungkap masalah, alat pengolah data, seperangkat komputer dan printer, infocus, dan fasilitas lainnya yang diperlukan dalam konseling.

Dari beberapa bagian indikator-indikator dalam lingkungan kerja di atas dapat diambil pemahaman bahwa indikator yang meliputi pewarnaan, kebersihan, cahaya (penerangan), udara, musik, keamanan, dan kebisingan perlu dikelola dengan baik karena hal tersebut jika tidak dikelola dengan baik, dapat menurunkan semangat kerja para konselor atau guru BK dalam konseling. Indikator yang dijelaskan di atas adalah indikator yang bersifat fisik. Uraian tentang indikator lingkungan kerja fisik sudah cukup jelas pada penjelesannya sebelumnya. Berkaitan dengan indikator lingkungan kerja non fisik yang menjadi perhatian utama adalah hubungan kerja.

Hubungan kerja yang dimaksud adalah hubungan antara konselor atau guru BK dengan warga sekolah lainnya

seperti kepala sekolah, karyawan tata usaha, guru mata pelajaran, wali kelas, siswa dan yang berada dilingkungan sekolah serta yang tak kalah penting adalah hubungan dengan siswa di sekolah. Hubungan yang harmonis yang ada di lingkungan kerja konselor atau guru BK bisa meningkatkan semangat kerja, karena dengan adanya keharmonisan akan menimbulkan kenyamanan bagi diri konselor atau guru BK. Kenyaman tersebut dapat membuat konselor atau guru BK betah berada di lingkungan kerja. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis di sekitar lingkungan kerja konselor atau guru BK bisa menurunkan motivasi siswa dalam melaksanakan konseling.

c. Kondisi Ruang BK

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan layanan dan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional memerlukan sarana, prasarana, dan pembiayaan yang memadai.

1) Ruang Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan dengan ukuran yang memadai, dilengkapi dengan perabot/peralatannya, diletakan pada lokasi yang mudah untuk akses layanan dan kondisi lingkungan yang sehat. Di samping ruangan, dapat dibangun taman sekolah yang berfungsi ganda yaitu untuk kepentingan taman satuan pendidikan, dapat juga ada disain untuk layanan bimbingan dan konseling di taman.

Ukuran ruang bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis dan jumlah ruangan. Ruang kerja konselor atau guru bimbingan dan konselor disiapkan secara terpisah dan antar ruangan tidak tembus pandang dan suara. Jenis ruangan yang diperlukan antara lain (1) ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, (2) ruang tamu, (3) ruang bimbingan dan konseling

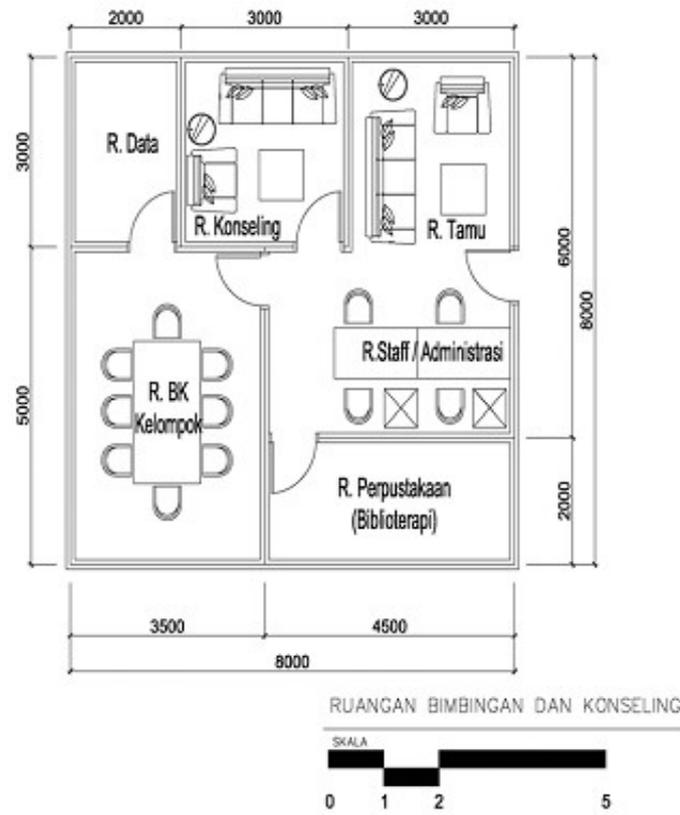
kelompok, (4) ruang data, (5) ruang konseling pustaka (bibliocounseling) dan (6) ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Jumlah ruang disesuaikan dengan jumlah peserta didik/konseli dan jumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling yang ada pada satuan pendidikan.

Fasilitas ruangan yang diharapkan tersedia ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangan itu hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu segi para peserta didik/konseli yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa nyaman, dan segi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan pelayanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan memberi rasa aman, nyaman dan menjamin kerahasiaan konseli. Di dalam ruangan hendaknya juga dapat disimpan segenap perangkat instrument bimbingan dan konseling, himpunan data peserta didik, dan berbagai data serta informasi lainnya.

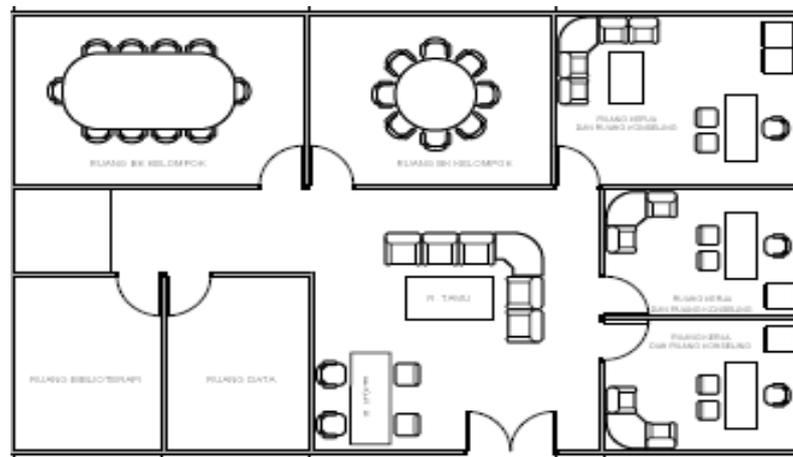
Ruangan tersebut hendaknya juga mampu memuat berbagai penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan. Yang tidak kalah penting ialah, ruangan itu hendaklah nyaman yang menyebabkan para pelaksana bimbingan dan konseling betah bekerja. Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan program layanan bimbingan dan konseling yang disediakan.

Adapun contoh minimal ruang bimbingan dan konseling seperti tertera pada gambar berikut:

**CONTOH MINIMAL
PENATAAN RUANG BIMBINGAN DAN KONSELING**



**Alternatif contoh penataan ruang kerja profesi bimbingan dan
konseling**



2) Fasilitas Penunjang

Selain ruangan, fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain:

- a. Dokumen program bimbingan dan konseling yang disimpan dalam almari.
- b. Instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi seperti:
 1. Alat pengumpul data berupa tes.
 2. Alat pengumpul data teknik non-tes yaitu: biodata peserta didik/konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket (angket peserta didik dan orang tua), biografi dan autobiografi, angket sosiometri, AUM, ITP, format RPLBK, format-format surat (panggilan, referral, kunjungan rumah), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi.
 3. Alat penyimpan data, dapat berbentuk kartu, buku pribadi, map dan file dalam komputer. Bentuk kartu ini dibuat dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam almari/ filing cabinet. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi atau pun data untuk masing-masing peserta didik, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak sekaligus aspek data peserta didik yang perlu dan harus dicatat, maka diperlukan adanya suatu alat

yang dapat menghimpun data secara keseluruhan yaitu bukupribadi. Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alatbantu bimbingan perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, blankosurat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi pelayanan bimbingan, buku hasilwawancara, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran peserta didik, legerBimbingan dan Konseling, buku realisasi kegiatan Bimbingan dan Konseling, bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajarmaupun karir, dan buku/ bahan informasi pengembangan keterampilan hidup, perangkat elektronik (seperti komputer, tape recorder, film, dan CD interaktif, CD pembelajaran, OHP, LCD, TV); filing cabinet/ lemari data (tempatpenyimpanan dokumentasi dan data peserta didik/konseli), dan papan informasiBimbingan dan Konseling. (PedomanBimbingan Dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2016: 33)

2. Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individu

a. Pengertian Motivasi

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat di artikan sebagai kekuatan atau daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan satu kegiatan maupun aktivitas tertentu. Motivasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam manajemen sumber daya manusia, karena tanpa adanya motivasi sulit untuk mencapai tujuan. Istilah motivasi mengacu

pada pemenuhan kebutuhan individu, sehingga banyak istilah motivasi yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, diantaranya:

- 1) Uno mengemukakan (2008: 10), “Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang, untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut, yaitu a) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, b) Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, c) Adanya harapan dan cita-cita, d) Penghargaan dan penghormatan atas diri, e) Adanya lingkungan yang baik, dan f) Adanya kegiatan yang menarik.
- 2) Yulita dan Suzy berpendapat (2006: 83), “motivasi adalah dorongan dari dalam diri individu, baik secara sadar maupun tidak, yang memunculkan, mengarahkan, mempertahankan perilaku sehingga individu dapat mencapai tujuannya.”

Berdasarkan dari beberapa argumen di atas diketahui bahwa motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang baik berupa hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi juga merupakan suatu potensi kejiwaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam kodratnya sebagai makhluk manusia untuk melakukan suatu kegiatan atau suatu aktivitas dengan alasan tertentu. Alasan yang menimbulkan motif-motif tersebut adalah berupa kebutuhan-kebutuhan yang harus ada pemenuhannya. Kegiatan tersebut dilandasi oleh adanya motif yang kuat dan terkait dengan kebutuhan sehingga terdorong untuk melakukan aktifitas dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Selanjutnya menurut Prayitno menyatakan bahwa:

Ada klien yang antusias dan dengan motivasi tinggi mengikuti proses konseling yang sedang berlangsung, sebaliknya dimungkinkan ada klien yang secara fisik berada

bersama konselor dalam proses konseling, namun tanpa semangat, tanpa motivasi untuk melibatkan diri, atau bahkan ingin melepaskan diri dari proses yang ada itu.(2012:6)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan hal penting dalam pelaksanaan konseling, khususnya dalam melaksanakan layanan konseling individual, siswa harus memiliki semangat dan motivasi agar antusias mengikuti layanan konseling individual.

Selanjutnya menurut Petri (dalam Ghufron, 2010: 83) mengatakan “motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala daya yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi memegang peran yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, tanpa adanya motivasi yang kuat, maka pelaksanaan konseling individu tidak akan tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam melakukan konseling individu, tidaka akan mendapat sesuatu yang berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, selain itu ia juga tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dari layanan yang dilaksanakan. Sardiman A. M., juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak di capai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.(2011: 85)

Dari pendapat di atas diketahui bahwa, motivasi tidak hanya mendorong manusia untuk berbuat, tetapi juga menentukan arah perbuatan yang akan dilakukan, apakah hal yang dilakukan sesuai dengan keinginan atau dorongan yang ada atau tidak serta menyeleksi perbuatan yang dilakukan, apakah perbuatan tersebut bersifat positif atau negatif bagi individu itu sendiri. Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat yaitu: “motivasi memiliki dua fungsi, pertama mengarahkan atau *directionalfunction* mengaktifkan kegiatan atau *activating and energizing function*.”(2009: 62) Untuk mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran dan tujuan sesuatu yang ingin dicapai oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan, dan bila sasaran dan tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi bergerak menjauhi sasaran.

Motivasi juga berfungsi mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan. Suatu kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan tidak membawakan hasil, sebaliknya apabila motivasi besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh semangat, dan akan mendapatkan hasil. Adanya motivasi siswa dalam konseling individu akan membuat siswa terlibat aktif dan berbuat, dalam menyampaikan permasalahan yang dialami oleh siswa, serta menentukan langkah-langkah atau hal-hal tertentu yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling individu, karena pada dasarnya motivasi tersebut berfungsi dalam mengarahkan dan mengaktifkan suatu kegiatan yaitu konseling individu.

c. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi dapat dilihat dari cara individu menyikapi sesuatu. Menurut Munandar dan Sobur, ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berpartisipasi.
- 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- 5) Selalu berusaha berpartisipasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- 6) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa” (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan dan sebagainya).
- 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 8) Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal diyakini tersebut).
- 9) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemenuhan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- 10) Senang mencari dan memecahkan soal-soal. (2003: 188)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar, selalu berusaha untuk berprestasi, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, senang dan rajin belajar, penuh semangat, tidak mudah bosan, dapat mempertahankan pendapatnya, mengejar tujuan jangka panjang, dan senang memecahkan soal-soal. Berkaitan dengan motivasi siswa mengikuti konseling individu, siswa yang memiliki motivasi dalam konseling individu akan tekun dalam mengikuti konseling individu yang mana siswa akan mampu menceritakan setiap permasalahan yang sedang dialaminya melalui konseling individu, siswa sangat berminat dalam konseling individu serta aktif dan antusias dalam konseling individu.

d. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam-macam motivasi maka dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya:

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Menurut Sardiman, dilihat dari dasar pembentukannya motivasi terbagi kepada dua macam, yaitu:

- a) Motif-motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh, dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, dan dorongan seksual.
- b) Motif-motif yang dipelajari, yaitu motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. (2011: 86)

Berkenaan dengan keterangan diatas dapat dipahami bahwa macam-macam motivasi apabila dilihat dari dasar pembentukannya ada dua, yaitu motif bawaan dan yang dipelajari. Motif bawaan merupakan motif yang sudah dibawa sejak lahir, misalnya dorongan untuk makan dan minum yang sudah menjadi kebutuhan setiap orang sejak lahir, yang kedua motif yang dipelajari merupakan motivasi yang timbul karena dipelajari sebelumnya, seperti dorongan untuk belajar sesuatu ilmu pengetahuan.

2) Motivasi menurut pembagian Woodworth

Menurut Woodworth seperti yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, terbagi kedalam tiga macam, yaitu:

- a) Kebutuhan-kebutuhan organis: yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan bagian dalam dari tubuh, seperti: lapar, haus, kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak, tidur dan sebagainya.
- b) Motif yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) ialah motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Motif itu timbul

bukan atas kemauan kita, tetapi karena perangsang dari luar yang menarik kita.

- c) Motif objektif: ialah motif yang diarahkan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dalam diri kita.(2007: 64)

Menurut pendapat Woodworth motivasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, di antaranya motif kebutuhan organis, motif darurat dan motif objektif yang dapat membuat klien terdorong untuk melakukan suatu aktifitas maupun kegiatan apapun untuk mencapai suatu tujuan. Masing-masing motif sangat mempengaruhi sikap dan motivasi siswa mengikuti konseling individual.

3) Motivasi jasmani dan rohani

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis: “yaitu motivasi jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah misalnya: reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Masalah kemauan Sudirman mengatakan bahwa, kemauan pada setiap diri manusia terbebtuk melalui empat momen, yaitu:

a) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang lagi giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu personi di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakrta, si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantarkan).

b) Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif-alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai

alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d) Momen terbentuknya kemauan

Kalu seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan ini. (2011: 88-89)

Berkenaan dengan keterangan di atas jelaslah bahwa, motivasi ada yang bersifat jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah itu timbul karena ada refleks, nafsu dan insting otomatis, sedangkan motivasi rohaniah ini timbul karena adanya kemauan, dan kemauan itu timbul disebabkan oleh beberapa momen, seperti momen timbulnya alasan, momen timbulnya putusan, dan momen terbentuknya alasan.

4) Motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik

Secara umum motivasi klien dapat berasal dari dalam diri klien itu sendiri yang disebut dengan motivasi instrinsik, ada pula yang berasal dari luar diri klien yang dikenal dengan motivasi ekstrinsik. Menurut Uno motivasi ada dua yaitu motivasi internal dan eksternal.

Menurut Mc. Donald (dalam Sumartono dan Normalina, 2015: 86) mengatakan motivasi adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald (dalam Sumartono, 2015: 86) mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi siswa mengikuti konseling individu bisa timbul karena siswa melihat dan merasakan bahwa konselor di sekolahnya mempunyai keahlian, sehingga nantinya akan mampu membantu dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya. Ketika siswa mampu melihat keahlian yang dimiliki oleh konselor di sekolahnya ini akan memunculkan motivasi siswa untuk mengikuti konseling individual. Motivasi individu dalam beraktifitas atau melakukan sesuatu berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah :

1) Faktor dari dalam diri (faktor intern)

Munculnya motivasi dalam diri individu tidaklah lahir begitu saja, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Ali (dalam Sutriani, 2011: 21) “karena motif itu pada dasarnya merupakan keinginan yang ingin dipenuhi (dipaksakan) maka motivasi itu akan muncul bila ada rangsangan baik karena adanya kebutuhan maupun intern (minat) terhadap sesuatu”. Jadi, minat merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi dari dalam diri siswa.

Dengan adanya minat dari dalam diri siswa maka perhatian dan perasaan senang serta tertarik akan muncul terhadap sesuatu hal. Dalam hal ini, menjadi tugas guru BK untuk membangkitkan minat pada diri siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan perasaan membutuhkan. Jika siswa telah menaruh minat

terhadap sesuatu akan menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk melakukan konseling. Selain persoalan minat dan kebutuhan, motivasi bertindak dan melakukan sesuatu juga dipengaruhi oleh pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang sesuatu itu.

Dengan kata lain, pengetahuan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Jika seorang siswa mengetahui manfaat dari layanan konseling, ia akan termotivasi untuk memanfaatkan layanan konseling tersebut. Berbeda dengan siswa yang tidak mengetahui manfaat layanan konseling, atau bahkan memiliki pengetahuan yang keliru, maka siswa tersebut tidak akan terdorong untuk mengikuti layanan konseling terutama konseling individual, sekalipun keberadaan layanan konseling individual ada di depan mata mereka. Selain masalah minat dan pengetahuan, masalah kebutuhan juga mempengaruhi motivasi seseorang dalam bertindak.

Seseorang yang memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap sesuatu, biasanya akan berusaha lebih sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebaliknya orang yang tidak memiliki kebutuhan terhadap sesuatu maka biasanya ia tidak akan bersungguh-sungguh memenuhi kebutuhan. Hal ini jika dikaitkan dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual, maka siswa yang meghadapi persoalan atau permasalahan, akan lebih termotivasi untuk mengikuti layanan konseling individual dari pada siswa yang tidak memiliki persoalan atau permasalahan.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang datang dari luar individu yang dapat mempengaruhi motivasi meliputi:

situasi lembaga (dalam hal ini sekolah) dan pengajar (guru). Sekolah yang menuntut tingkat kedisiplinan yang tinggi kepada siswa, akan mendorong siswa berusaha mentaati peraturan-peraturan sekolah.

Dalam rangka mentaati peraturan-peraturan sekolah dan terlepas dari dari sangsi-sangsi yang telah ditetapkan, mendorong siswa untuk berkonsultasi kepada guru pembimbing memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Selain situasi sekolah, faktor guru pembimbing sangat mempengaruhi motivasi siswa untuk memanfaatkan layanan yang tersedia, terutama layanan konseling individual.

Guru pembimbing yang berkepribadian menarik, simpatik, ramah dan bersahabat akan lebih disenangi oleh siswa dari pada guru pembimbing yang yang memiliki kepribadian sebaliknya. Jika menurut penilaian siswa guru pembimbing mereka kurang ramah, kurang simpatik dan kurang bersahabat, maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti konseling, terutama konseling individual sekalipun mereka sedang menghadapi masalah.

Motivasi adalah dorongan internal dalam diri seseorang, untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut, yaitu a) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, b) Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, c) Adanya harapan dan cita-cita, d) Penghargaan dan penghormatan atas diri, e) Adanya lingkungan yang baik, dan f) Adanya kegiatan yang menarik. (2008: 10)

Pendapat Uno di atas menjelaskan bahwa, motivasi seseorang terbagi atas dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal yang terdiri dari masing-masing indikator, diantaranya yang termasuk ke dalam indikator motivasi instrinsik yaitu, adanya hasrat dan keinginan untuk

melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita. Sedangkan yang termasuk ke dalam indikator ekstrinsik yaitu penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik. Berikut penjabaran tentang bentuk-bentuk motivasi:

a) Motivasi internal

Menurut Uno motivasi instrinsik yaitu “sesuatu motif yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan”(2008: 33). Berkenaan dengan pendapat di atas Djamrah juga mengemukakan motivasi instrinsik sebagai: “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”(2008: 149).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, motivasi instrinsik merupakan dorongan yang datang dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan tidak perlu ransangan dari luar, bila seseorang siswa telah memiliki motivasi instrinsik dari dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar, sebagai contoh orang yang rajin membaca tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Seorang individu memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi karena adanya dorongan maupun energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendak sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b) Motivasi ekstrinsik

Menurut Sadirman yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya

karena adanya perangsang dari luar”(2011: 90-91). Berkenaan dengan pendapat Sadirman, Djamrah mengemukakan pendapat yang sama bahwa ”motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar”(2008: 151).

Motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong klien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, semakain tinggi tujuan yang akan dicapai, maka berpengaruh terhadap kuatnya motivasi yang akan timbul. Pelaksanaan konseling individual motivasi ekstrinsik tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan dalam diri klien dinamis, berubah-ubah dan proses pelayanan yang kurang menarik, sehingga dibutuhkan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami bahwa, motivasi ekstrinsik yaitu motivasi atau dorongan yang berasal dari luar diri seseorang yang menjadi untuk melakukan sesuatu, jadi jelaslah bahwa dilaksanakannya suatu perbuatan atau kegiatan oleh seseorang karena adanya dorongan dari luar dirinya.

Uraian di atas jelaslah bahwa, banyak sekali terdapat jenis motivasi sesuai dengan sudut pandangnya, dan diantara motivasi-motivasi tersebut yaitu: motivasi ekstrinsik, motivasi instrinsik dan sebagainya. Pada dasarnya motivasi itu berasal dari dalam diri seseorang, namun motivasi itu dapat ditimbulkan dan dimunculkan dari faktor-faktor di luar dirinya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi bagi siswa dapat menggairahkan dan memelihara ketekunan dalam mengikuti dan melaksanakan setiap aktivitas yang dilakukan, termasuk kegiatan melakukan konseling individual. Layanan

konseling individual dipengaruhi oleh motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang dibentuk dari dalam diri individu. Kebutuhan individu terhadap konseling individual akan mendorong dan mempengaruhi individu untuk melakukannya. Mustaqim dan Wahid mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu:

- 1) Kemasakan
Untuk mempengaruhi motivasi anak, harus diperhatikan kemasakan anak. Tidak bijaksana untuk merangsang aktivitas-aktivitas sebelum individu masak secara fisik, psikis dan sosial.
- 2) Usaha yang bertujuan, goal dan ideal
Apabila mata pelajaran telah disesuaikan dengan aktivitas anak dan telah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang tidak banyak.
- 3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
Apabila tujuan atau goal sudah terang dan pelajar selalu diberi tahu tentang kemajuannya maka dorongan untuk usaha makin besar.
- 4) Penghargaan dan hukuman
Penghargaan adalah motif yang positif. Penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetensi, ekorasi pribadi dan abilita-abilita kreatif, sedangkan hukuman adalah motivasi yang negatif. Hukuman didasarkan atas rasa takut. Takut adalah motif yang kuat. Ini dapat menghilangkan inisiatif.
- 5) Partisipasi
Salah satu dari dinamika anak adalah keinginan berstatus, keinginan untuk mengambil bagian-bagian untuk berprestasi.
- 6) Perhatian
Integrasi terletak diantara tengah-tengah motif dan sikap, ini tergantung dari makanan yang diberikan dapat mati dan dapat dikuatkan. (2010: 75-77)

Berpijak dari pemaparan di atas diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah kemasakan, usaha yang bertujuan, goal dan ideal, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, partisipasi, serta perhatian.

Menurut Sisrazeni .(dalam buku Psikologi Sosial, 2014: 65) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi terdiri atas dua bagian yaitu:

- a) Faktor ekstern

1. Lingkungan kerja / kebudayaan
2. Pemimpin dan kepemimpinannya
3. Tuntutan perkembangan organisasi dan tugas
4. Dorongan atau bimbingan atasan

b) Faktor intern

1. Pembawaan individu
2. Tingkat pendidikan
3. Pengalaman masa lampau
4. Keinginan atau harapan masa depan

Berdasarkan paparan di atas juga diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi terdiri dari dua bagian yaitu motivasi ektern dan motivasi intern.

f. Konseling individual

1) Pengertian Konseling Individual

Salah satu dari jenis layanan konseling yang ada yaitunya layanan konseling individual. “Konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien (Prayitno, 2012: 105)”. Sejalan dengan itu, layanan konseling individual adalah “Bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Sofyan S. Willis, 2004: 35)”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa layanan konseling individual merupakan suatu layanan konseling yang dilakukan oleh seorang yang ahli yaitu konselor, kepada seorang yang membutuhkan yaitu klien, dilakukan secara tatap muka guna untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi klien dan agar klien dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara positif. Begitupun di sekolah, layanan konseling individual yang terjadi yaitu antara guru BK atau konselor sekolah dengan siswa secara tatap muka, yang tujuannya adalah membantu permasalahan yang dihadapi siswa tersebut dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.

Konseling individual merupakan “Belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (Ahmad Juntika Nurihsan, 2010: 10)”. Selanjutnya layanan konseling individual adalah “Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 63)”. Kemudian Konseling individual yaitu “pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan pelayanan tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dideritanya (Sukardi dalam Yunita 2015: 32)”.

Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa konseling individual adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling, dalam bentuk wawancara yang dilakukan oleh seorang konselor dan seorang klien secara tatap muka (perorangan), tanpa ada orang lain selain mereka berdua yang tujuannya adalah membantu mengentaskan permasalahan klien agar terciptanya kehidupan yang efektif bagi klien nantinya.

2) Tujuan Konseling Individual

Apapun yang akan dilakukan, semuanya itu ada tujuan tertentu yang akan dicapai. Begitu pula dengan konseling individual. Ada tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan konseling individual tersebut, di mana tujuan konseling itu adalah:

Setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing konseli. Sebagai contoh tujuan konseling adalah agar konseli dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup (*lifeskills*). Jones (dalam Hartono dan Boy Soedarmadji, 2013: 30)

Berdasarkan pendapat di atas, konselor merumuskan tujuan konseling sesuai dengan kebutuhan klien yang datang. Antara klien yang satu dengan klien lainnya memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan. Tujuan konseling dirumuskan sebagai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Tujuan jangka pendek, agar konseli dapat menemukan penyelesaian masalahnya sekarang, sedangkan tujuan jangka panjang adalah memberikan pengalaman belajar bagi konseli untuk mengembangkan pemahaman diri yang realistis, untuk menghadapi situasi baru, dan untuk mengembangkan pribadi mandiri yang bertanggungjawab. (McDaniel yang dikutip Munandir dalam Hartono, 2013: 31)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa, tujuan konseling itu ada jangka pendek dan jangka panjang. Di mana jangka pendek ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi klien, sedangkan jangka panjang untuk pengalaman belajar bagi klien dan bagaimana supaya klien menjadi pribadi mandiri yang bertanggung jawab.

Tujuan konseling individu terbagi atas dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling individu adalah terentaskannya masalah yang dialami klien". Ciri-ciri masalah menurut Prayitno yaitu: "(a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) sesuatu yang ingin dihilangkan, dan/ atau (c) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling individu dapat dirinci secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya. Ada lima tujuan khusus konseling individual, yaitu: Pertama, melalui layanan konseling individu klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman). Kedua, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit dan langsung

ditangani dalam layanan konseling individu. Ketiga, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan/ pemeliharaan). Keempat, pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan). Kelima, apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi. (Prayitno, 2009: 4)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan konseling individu ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus dari konseling individual ini ada lima yakni, memahami seluk beluk masalahnya, mampu mengentaskan permasalahannya, mengembangkan potensinya, dapat mencegah masalah-masalah baru yang mungkin muncul dan dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi jika klien dilanggar hak-hak azazi manusianya.

Ada delapan tujuan dari konseling individual, yakni:

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan social, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik.
- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.

- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya. (Hibana Rahman S, 2003: 85)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwasanya konseling individual bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan segala aspek perkembangan yang ada pada diri klien, membantu klien mengentaskan permasalahan yang dialaminya, sehingga klien dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan tujuan-tujuan tersebut.

Tujuan bimbingan konseling secara umum adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khususnya adalah merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu. (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 114)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta terentaskannya masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling sangat membantu klien untuk menemukan pribadinya dan penyesuaian diri individu, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

3) Komponen Konseling Individual

Terdapat dua pihak yang berperan pada konseling individual, yaitu seorang konselor dan seorang klien. Konselor adalah seorang profesional dalam bidang konseling, dan klien adalah seorang

individu yang akan dikembangkan potensi yang dimiliki dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.

a) Konselor

“Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling (Prayitno, 2012: 111)”. Artinya, Konselor adalah seseorang yang profesional dibidang konseling dan dapat memberikan pelayanan kepada klien yang membutuhkan.

Konselor adalah pihak yang berperan secara aktif pada konseling individual untuk mengembangkan proses konseling. Ketika proses konseling berlangsung, konselor dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik dan media lainnya yang dapat menunjang dari proses konseling.

b) Klien

“Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain (Prayitno, 2012: 111)”. Dapat dipahami bahwa klien adalah seseorang yang mendatangi konselor untuk mendapatkan bantuan untuk terentaskannya masalah yang dihadapinya.

Klien datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk menemui konselor (*self-referral*); ada yang datang dengan perantaraan orang lain; bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah oleh pihak lain. Kedatangan klien bertemu konselor disertai dengan kondisi tertentu yang ada pada diri klien itu sendiri. Selain itu, apapun latar belakang

kedatangan klien, dan bagaimanapun juga kondisi diri klien sejak paling awal pertemuannya dengan konselor, semuanya itu harus disikapi oleh konselor dengan penerapan asas kekinian dan prinsip klien tidak pernah salah (KTPS). (Prayitno, 2012: 112)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa setiap klien yang datang kepada konselor itu datang dengan keadaan yang berbeda-beda. Ada yang datang dengan keinginan sendiri, ada yang datang karena orang lain seperti wali kelas dan ada juga yang datang karena terpaksa. Apapun keadaan yang dimunculkan oleh klien sejak pertama kali bertemu, seorang konselor harus mampu menerapkan asas kekinian dan sebuah prinsip, yakni klien tidak pernah salah. Itu artinya, konselor harus tetap menerima klien dengan hangat, penuh empati dan sopan, serta menghargai apapun status klien yang datang, tanpa memperdulikan usia, jenis kelamin, dan harta kekayaan serta pangkat yang dimiliki klien.

4) Asas Konseling Individual

Asas-asas yang harus dijadikan pedoman pada konseling individual. “Keikhlasan yang paling mendasar dalam konseling individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Hubungan ini benar-benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu “saling masuk memasuki (Prayitno, 2012: 114)”. Maksudnya adalah konselor memasuki pribadi klien dan begitupun klien, klien juga memasuki pribadi konselor.

Setiap melakukan layanan konseling, tidak pernah terlepas dari yang namanya asas. Terdapat beberapa asas yang menjadi landasan pada konseling individual, yaitu: 1) Kerahasiaan, 2) Kesukarelaan dan

Keterbukaan, 3) Keputusan diambil oleh Klien sendiri (Prayitno, 2012: 115).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, bahwa dalam melaksanakan konseling individual, ada beberapa asas atau landasan yang harus dipegang oleh konselor, yaitu: pertama kerahasiaan, dimana konselor wajib merahasiakan apapun permasalahan klien kepada orang lain. Selanjutnya kesukarelaan dimana klien tidak merasa terpaksa menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Kemudian keterbukaan, yaitu klien itu datang dengan sendirinya, tanpa dipaksa, dan nantinya akan terciptalah keterbukaan klien untuk menceritakan permasalahannya. Seterusnya, keputusan diambil oleh klien, bukan konselor yang memutuskan keputusan akhirnya, dan semua yang dilakukan ketika proses konseling tidak ada yang terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku.

5) Tahap-Tahap Konseling Individual

Setiap apa yang kita lakukan pasti ada tahapan-tahapan di dalamnya. Menurut Prayitno (2012: 120) secara menyeluruh dan umum, proses layanan konseling individual terentang dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, dapat dipilah dalam lima tahap yaitu tahap-tahap (1) pengantaran (*introduction*), (2) penjajakan (*investigation*), (3) penafsiran (*interpretation*), (4) pembinaan (*intervention*), dan (5) penilaian (*inspection*). Di antara kelima tahap itu tidak ada batas yang jelas, bahkan kelimanya cenderung sangat bertumpang tindih. Dalam keseluruhan proses layanan konseling individual, konselor harus setiap kali menyadari posisi dan peran yang sedang dilakukannya. Menurut Willis (dalam Tri Oktavianto, 2013: 32) ada tiga tahapan konseling individual yaitu:

a) Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.

b) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap pertengahan ini kegiatan yang memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa telah dijelajah tentang masalah klien.

c) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ini yang dilakukan adalah membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling, dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada tiga tahap dalam melaksanakan konseling individual. Pertama, disebut dengan tahap awal, yaitu tahap yang terjadi sejak pertama kali klien menemui konselor. Kedua, disebut dengan tahap kegiatan, yakni tahap untuk memfokuskan masalah klien dan mengenai bantuan apa yang diberikan berdasarkan masalah klien tersebut. Ketiga, disebut dengan tahap akhir, kegiatan yang dilakukan adalah membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, mengevaluasi jalannya konseling dan membuat janji untuk pertemuan konseling selanjutnya.

Sejalan dengan itu, Ahmad Juntika Nurihsan (2010: 12-15) juga menjelaskan tiga tahapan konseling individual secara terperinci, yakni:

a) Tahap awal konseling

Tahap awal ini sejak klien bertemu dengan konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah klien, yang dilakukan konselor pada tahap ini adalah:

- (1) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah
- (2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- (3) Membuatkan penjajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah
- (4) Menegosiasikan kontrak

b) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Adapun tujuan dari tahap pertengahan ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut

- (2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
 - (3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak
- c) Tahap akhir konseling
- Pada tahap ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut ini:
- (1) Menurunnya kecemasan klien
 - (2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik
 - (3) Ada tujuan hidup yang jelas dimasa yang akan datang dengan program yang jelas pula
 - (4) Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan. Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena klien sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah dalam proses konseling individual dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: tahap awal konseling, tahap pertengahan konseling dan tahap akhir konseling. Tahap awal yakni membangun hubungan konseling dengan klien sekaligus melakukan penjabaran, tahap kedua menjelajahi masalah tersebut dan menjaga hubungan konseling tetap terjaga, dan yang terakhir yaitu tahap akhir, yang pada tahap ini biasanya kecemasan pada klien akan menurun jika selama dua tahap sebelumnya klien merasa terbantu, klien akan mempunyai tujuan hidup positif kedepannya.

6) Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual

Berdasarkan penjelasan mengenai motivasi siswa mengikuti layanan konseling individual, maka dapat dipahami bahwa motivasi siswa mengikuti layanan konseling individual dapat di artikan sebagai

keingintahuan atau keinginan siswa untuk memanfaatkan dan mengikuti konseling individual di sekolah, dan lingkungan kerja yang kondusif dan aman yang meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan konseling individual.

3. Hubungan Lingkungan Kerja Konselor dengan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual

Berdasarkan deskripsi teoritik tentang kedua variabel penelitian di atas, lingkungan kerja konselor berhubungan dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual. Adapun hal yang bisa mempengaruhi motivasi siswa mengikuti konseling individual adalah lingkungan kerja. Menurut Surya yang dimaksud dengan lingkungan kerja sebagai berikut:

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik konseling yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas, dsb. Demikian pula lingkungan sosial dan psikologis, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, harus ditumbuhkan sehingga memberikan motivasi kepada klien. (2003: 107)

Pendapat Surya di atas menjelaskan bahwa lingkungan kerja yang kondusif baik secara fisik, sosial dan psikologis menumbuhkan dan mengembangkan motivasi siswa dalam melakukan konseling, terutama konseling individual. Setiap orang selalu terdorong untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

Motivasi menurut Uno merupakan “dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya” (2008: 3). Senada dengan pendapat tersebut, Tohirin menyatakan bahwa: “setiap proses motivasi dan perilaku akan menghasilkan peristiwa yang bervariasi antara individu yang satu dengan lainnya, ataupun pada setiap individu dalam waktu dan tempat yang berbeda” (2011: 171).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan aspek penting dalam pencapaian tujuan konseling. Salah satunya dalam

melaksanakan layanan konseling individual, siswa harus termotivasi untuk melakukan konseling individual. Muhammad Surya Menyatakan bahwa:

Memahami motivasi merupakan satu hal yang sangat penting bagi seorang konselor dalam proses konseling karena beberapa alasan, yaitu:(1) klien harus didorong untuk bekerja sama dalam konseling dan senantiasa berada dalam situasi itu, (2) klien harus senantiasa didorong untuk berbuat dan berusaha sesuai dengan tuntunan, (3) motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan suasana konseling. (2003: 99)

Senada dengan pendapat di atas Prayitno menyatakan bahwa:

Ada klien yang antusias dan dengan motivasi tinggi mengikuti proses konseling yang sedang berlangsung, sebaliknya dimungkinkan ada klien yang secara fisik berada bersama konselor dalam proses konseling, namun tanpa semangat, tanpa motivasi untuk melibatkan diri, atau bahkan ingin melepaskan diri dari proses yang ada itu. (2012: 6)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan hal penting dalam melaksanakan konseling, khususnya dalam melaksanakan layanan konseling individual, siswa harus memiliki semangat dan motivasi agar antusias mengikuti layanan konseling individual.

B. Kajian penelitian yang Relevan

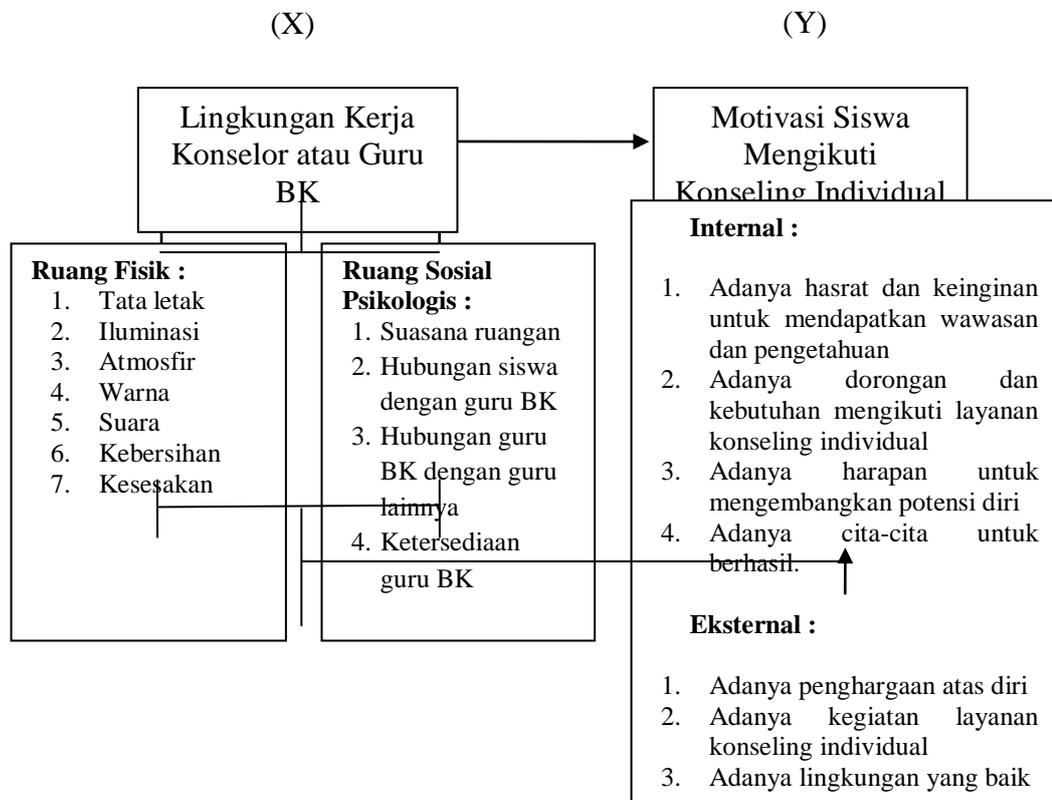
Di IAIN Batusangkar ditemukan hasil penelitian yang terkait pada salah satu variabel yang sama dengan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Penelitian Dini Haprilia, yang berjudul “Hubungan Lingkungan Kerja dengan Motivasi Kerja Konselor atau Guru BK di SMPN se-Kota Payakumbuh”, bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitiannya lebih melihat kepada lingkungan kerja dengan motivasi kerja konselor atau guru BK, yang penelitiannya terdiri dari dua variabel dengan metode korelasional, yaitu melihat hubungan lingkungan kerja dengan motivasi kerja konselor atau guru BK, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah hanya terdiri dari tiga variabel dan melihat apakah signifikan hubungan antara ketiga variabel yang akan diteliti yaitu lingkungan kerja dan motivasi siswa mengikuti konseling individual.

Selanjutnya penelitian Putri Junaidi, yang berjudul “Korelasi Empati Konselor dengan Keterbukaan Klien dalam Konseling Individual di SLTA Se-Kota Sawah Lunto” bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitiannya lebih melihat kepada empati konselor dengan keterbukaan klien dalam konseling individual, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah hanya terdiri dari tiga variabel dan melihat apakah signifikan hubungan antara ketiga variabel yang akan diteliti yaitu lingkungan kerja dan motivasi siswa mengikuti konseling individual.

Selanjutnya penelitian Wewel Juliati, yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual di Kelas X dan XI MAN 2 Batusangkar” persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama penelitian korelasional dan salah satu variabel yang sama yaitu layanan konseling individual. Sementara, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian wewel adalah hubungan antara persepsi dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individual, sementara penelitian penulis adalah hubungan lingkungan kerja dengan motivasi mengikuti konseling individual.

C. Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir di atas menggambarkan adanya hubungan antara lingkungan kerja yang terdiri dari lingkungan kerja fisik dan lingkungan sosio psikologis (tata letak, iluminasi, atmosfer, warna, suara, kebersihan, kesesakan, suasana ruangan, hubungan siswa dengan guru BK, hubungan guru BK dengan guru lainnya, ketersediaan guru BK) dengan motivasi mengikuti konseling individual yang meliputi : (adanya hasrat dan keinginan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan, adanya dorongan dan kebutuhan mengikuti layanan konseling individual, adanya harapan untuk mengembangkan potensi diri, adanya cita-cita untuk berhasil, adanya penghargaan atas diri, adanya kegiatan layanan konseling individual, adanya lingkungan yang baik).

D. Hipotesis

Adapun hipotesis atau dugaan sementara untuk penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Lingkungan Kerja dengan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara Lingkungan Kerja dengan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas

Hipotesis statistik untuk penelitian ini adalah :

H₀ : $r_o \leq r_t$

H_a : $r_o > r_t$

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelational. “Penelitian korelasional menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi di antara variabel yang muncul secara alami. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau teknik statistik yang lebih canggih”. (Emzir, 2011: 37). Menurut Abdul Halim Hanafi penelitian korelasional bertujuan “untuk mengukur tentang hubungan antara dua atau dari lebih variabel yang diajukan peneliti dengan ukuran-ukuran yang valid dan reliabel” (2015: 74-75). Untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel Juliansyah Noor menyatakan “besar kecilnya hubungan antara kedua variabel dapat digunakan koefisien korelasi” (2015: 40). Menurut Gay (dalam Emzir, 2011: 37-38) mengatakan bahwa:

Penelitian korelasional kadang-kadang diperlakukan sebagai penelitian deskriptif, terutama disebabkan penelitian korelasional mendeskripsikan sebuah kondisi yang telah ada. Bagaimanapun, kondisi yang dideskripsikan berbeda secara nyata dari kondisi yang biasanya dideskripsikan dalam laporan diri atau studi observasi; suatu studi korelasional mendeskripsikan, dalam istilah kuantitatif tingkatan dimana variabel-variabel berhubungan. Penelitian korelational melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah, dan untuk tingkatan apa, terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat di kuantitatifkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang sering juga disebut dengan penelitian deskriptif dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada kedua variabel yang muncul secara alami dengan tujuan agar peneliti bisa mengetahui berhubungan signifikan atau tidak berhubungan signifikan antara dua variabel yang terkait.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu selama kurang lebih satu bulan, yaitu bulan Februari 2018 dengan lokasi di MTsN Pasir Lawas.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan kelompok tertentu dari sesuatu yang dipilih oleh peneliti yang hasil studinya atau penelitiannya dapat digeneralisasikan terhadap kelompok tersebut. Menurut Sugiyono populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (2007: 117). Jadi dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan atau kelompok subjek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang akan menjadi populasi penelitian penulis adalah siswa di MTsN Pasir Lawas

Tabel 3. 1
Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	VII.1	19
2	VII.2	19
3	VII.3	19
4	VII.4	19
5	VII.5	19
6	VIII.1	19
7	VIII.2	19
8	VIII.3	18
9	VIII.4	18
10	IX.1	22
11	IX.2	20
12	IX.3	18
13	IX.4	19
Jumlah		248

Sumber: Guru BK MTsN Pasir Lawas

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011: 81). Suharsimi Arikunto (dalam Riduwan) menyatakan bahwa Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik

diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % (Riduan, 2012: 95). Penulis dalam hal ini mengambil sampel sebanyak 20%, berikut akan penulis jabarkan penghitungan sampelnya:

$$\text{Populasi} = 248$$

$$\text{Sampel} = 20 \% \text{ dari } 248$$

$$= 49,6 \text{ dibulatkan } 50$$

Berdasarkan hasil di atas didapatkan jumlah sampel yang akan penulis teliti sebanyak 50 orang siswa, untuk menentukan berapa jumlah sampel dari masing-masing kelas VII, VIII, dan IX digunakan rumusan alokasi *proportional* dari Sugiyono dalam Riduan yaitu sebagai berikut (Riduan,p. 66)

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

ni = besarnya sampel tiap sub populasi

Ni = populasi tiap variabel

N = populasi

n = sampel

$$ni (1) = \frac{19}{248} \times 50 = 3,8 = 4$$

$$ni (2) = \frac{19}{248} \times 50 = 3,8 = 4$$

$$ni (3) = \frac{19}{248} \times 50 = 3,8 = 4$$

$$ni (4) = \frac{19}{248} \times 50 = 3,8 = 4$$

$$ni (5) = \frac{19}{248} \times 50 = 3,8 = 4$$

$$ni (6) = \frac{19}{248} \times 50 = 3,8 = 4$$

$$ni (7) = \frac{19}{248} \times 50 = 3,8 = 4$$

$$ni (8) = \frac{18}{248} \times 50 = 2$$

$$ni (9) = \frac{18}{248} \times 50 = 2$$

$$ni (10) = \frac{22}{248} \times 50 = 4,43 = 4$$

$$ni (11) = \frac{20}{248} \times 50 = 4$$

$$ni (12) = \frac{18}{248} \times 50 = 2$$

$$ni (13) = \frac{19}{248} \times 50 = 4$$

Berdasarkan hasil masing-masing kelas tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 2
Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah
1	VII.1	4
2	VII.2	4
3	VII.3	4
4	VII.4	4
5	VII.5	4
6	VIII.1	4
7	VIII.2	4
8	VIII.3	2
9	VIII.4	2
10	IX.1	4
11	IX.2	4
12	IX.3	2
13	IX.4	4
Jumlah		50

Responden yang akan dijadikan sampel dalam uji coba instrumen adalah mereka yang tidak termasuk ke dalam sampel untuk penelitian. Sampel di dalam penelitian diberikan sesuai porsi yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang ada

D. Pengembangan Instrumen

1. Validitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data, mengenai lingkungan kerja dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual dikumpulkan melalui skala model *Likert* yang disebarkan kepada siswa yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. Skala adalah daftar pernyataan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran skala adalah untuk mencari informasi mengenai suatu masalah (Riduan, 2005 : 71) Dalam hal ini skala yang penulis susun berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan lingkungan kerja konelor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual.

Menurut Sukardi “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur” (Riduan, 2005:71), sedangkan Desmita menjelaskan bahwa:

Validitas adalah sifat suatu alat ukur, di mana suatu alat ukur dinyatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur atau dapat mengungkapkan data yang tepat dari variabel yang diteliti dengan variabel lain (Desmita, 2006 :122)

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa validnya sebuah instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa terdapat tiga jenis uji validitas, yaitu:

- a. Validitas Isi, validitas yang dilakukan dengan langkah menelaah dan revisi butir pernyataan-pernyataan, berdasarkan pendapat professional (*Professional Judgment*) para penelaah.
- b. Validitas *Construct*, kebanyakan dilakukan peneliti dengan cara analisis faktor. Banyak program komputer yang telah tersedia untuk melakukan analisis faktor ini.
- c. Validitas Kriteria, berkenaan dengan tingkat ketepatan instrumen dengan instrumen lain yang menjadi kriteria. Instrumen yang menjadi kriteria adalah instrumen yang sudah standar (Sumadi Suryabrata: 61)

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk validasi instrumen adalah validitas isi, dengan caramenelaah butir pernyataan atau pertanyaan dengan menyusun kisi-kisi dari variabel yang akan penulis teliti. Kisi-kisi tersebut memuat variabel, indikator, item dan jumlah item. Menurut Arikunto (2010: 205)”kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen, karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan item”.Dapat dipahami bahwa kisi-kisi dapat memperjelas dan mempermudah peneliti dalam pengembangan instrumen yang di gunakan.Berikut adalah kisi-kisi lingkungan kerrja konselor.

Tabel 3. 3
Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Kerja Konselor (Variabel X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jlh	
			+	-		
Lingkungan Kerja Konselor	Lingkungan Kerja Fisik	Tata Letak ruangan konseling	1	2	2	
		Iluminasi (penerangan)	3	4	2	
		Atmosfer (udara dalam ruang)	5	6	2	
		Warna ruangan	7	8	2	
		Suara / kebisingan	9	10	2	
		Kebersihan lingkungan	11	12	2	
		Kesesakan dan kepadatan	13	14	2	
	Lingkungan Sosio Psikologis	Suasana ruangan	12	16	2	
		Hubungan siswa dengan guru BK	17	18	2	
		Hubungan guru Bk dengan guru lainnya	19	20	2	
		Ketersediaan guru BK	21	22	2	
	Jumlah			11	11	22

Sumber: Mohamad Surya, 2003, *Psikologi Konseling*, Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.

Tabel 3. 4
Kisi-kisi Instrumen Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual (Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jlh
			+	-	
	Motivasi Intrinsik	Adanya hasrat dan keinginan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan	1,2,3	4,5,6	6
		Adanya dorongan dan kebutuhan mengikuti layanan konseling	7,8,9	10,11,12	6

MOTIVASI		individual			
		Adanya harapan untuk mengembangkan potensi diri	13,14	15, 16	4
		Adanya cita-cita untuk berhasil	17, 18	19, 20	4
	Motivasi Ekstrinsik	Adanya penghargaan dan penghormatan yang diberikan konselor kepada siswa	21,22	23	3
		Adanya lingkungan yang baik yang mendorong siswa mengikuti layanan konseling individual	24,25	26,27	4
		Adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan layanan konseling individual	28,29	30	3
	Jumlah	16	14	30	

Sumber: Hamzah B.Uno.(2008). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan validitas kontruk dan validitas isi. Validitas kontruk dalam penelitian ini yaitu dengan memggunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksikan

tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonstruksikan dengan ahli.

Dalam melakukan uji validitas konstruk penulis menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) yaitu Ibuk Dra, Rafsel Tas'adi., M.Pd penulis melakukannya sebanyak 2 kali, hasil validasi pertama yaitu valid dengan perbaikan, kemudian setelah diperbaiki maka semuanya valid dan siap dilakukan penelitian kelapangan.

Adapun hasil uji validitas instrumen skala lingkungan kerja konselor dengan ahli dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 3. 5
Hasil Validitas Konstruk Skala Lingkungan Kerja Konselor

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	12	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	13	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	14	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	15	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi

Tabel 3. 6
Hasil Validitas Konstruk Skala Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi

4	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	26	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi

2. Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur kedua variabel. Yusuf (2014: 236) mengemukakan reliabilitas merupakan “konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda”. Sugiyono (2007: 173) mengatakan bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama”. Noor (2011: 130) menyatakan bahwa “reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan”.

Uji reliabilitas suatu instrumen penelitian dalam hal ini yaitu menggunakan program SPSS 21 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Sofyan Siregar mengatakan bahwa “instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien reliabilitas $>0,6$ menggunakan *Alpha Cronbach*”. Pendapat di atas mengatakan bahwa uji reliabilitas dapat menggunakan sebuah program yang dinamakan program SPSS 21 dengan teknik

Alpha Cronbach. Suatu instrumen bias dikatakan reliabel jika koefisiennya di atas 0,6.

Berikut adalah hasil reliabilitas skala lingkungan kerja konselor dengan menggunakan program SPSS 21, yaitu:

Tabel 3. 7
Hasil Uji Reliabilitas skala Lingkungan Kerja Konselor

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.844	22

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 21 adalah 0,844. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

Sedangkan untuk tingkat reliabilitas skala Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Hasil Uji Realibilitas Skala Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.860	30

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas skala motivasi siswa mengikuti konseling individual menggunakan SPSS 21 adalah 0,860. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data (instrumen) yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan skala sebagai instrumen untuk mengukur variabel X (Lingkungan Kerja Konselor) dan variabel Y (Motivasi Mengikuti Konseling Individual). Sugiyono mengatakan “Skala pengukuran

merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif” (2014:133).Selanjutnya Sugiyono juga menyebutkan “dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif” (2014:134).

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut maka dapat dipahami bahwa skala merupakan salah satu yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai acuan dalam alat ukur yang dapat menghasilkan data kuantitatif dimana variabel yang diukur nantinya dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Hal ini dapat membuat nilai variabel yang diukur tersebut menghasilkan hasil yang akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif.

Riduan menyatakan “tujuan penyebaran skala adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam daftar pertanyaan” (2005: 71).Pada penelitian ini penulis menggunakan skala sikap model *likert* untuk mengukur variabel X dan untuk variabel Y.

Jawaban pada setiap item instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan negatif. Dalam hal ini skala yang peneliti susun berupa pernyataan yang berkaitan dengan lingkungan kerjakonselor dan motivasi siswa mengikuti konseling individual, Jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban untuk lingkungan kerja konselor berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dan untuk motivasi siswa mengikuti konseling individual, memiliki alternatif jawaban berupa Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 9
Skor Jawaban Lingkungan Kerja Konselor

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan positif	Pernyataan Negatif
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1
2.	Setuju (S)	4	2
3.	Kurang Setuju (KS)	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Tabel 3. 10
Skor Jawaban Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak pernah (TP)	1	5

Tabel 3. 11
Interval Lingkungan Kerja Konselor di MTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Interval	Kategori
1	94 – 110	Sangat Kondusif
2	75,4 – 93	Kondusif
3	57,7 – 75,3	Kurang Kondusif
4	40 – 57,6	Tidak Kondusif
5	22 – 39,6	Sangat Tidak Kondusif

Tabel 3. 12
Interval Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Interval	Kategori
1	130 – 150	Sangat Tinggi
2	105 – 129	Tinggi
3	80 – 104	Sedang
4	55 – 79	Rendah
5	30 – 54	Sangat Rendah

F. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah, menganalisa, serta mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul tersebut. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan dan membatasi penemuan-penemuan di lapangan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun rapi dan berarti sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Untuk menganalisa data yang telah penulis dapatkan, maka perlu adanya skala pengukuran. Dalam hal ini penulis menggunakan skala sikap modellikert. Skala likert merupakan suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh *Rensis Likert* tahun 1932, skala Likert atau biasa juga disebut dengan *summated-rating scale*, merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini (Desmita, 2006 :113).

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik Korelasi *Pearson Product Moment* (r). Korelasi ini dikemukakan oleh Karl Pearson tahun 1900. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) (Riduan:138)

$$r_{x,y} = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- $r_{x,y}$: Koefisien korelasi X dan Y
- n : Jumlah subjek/responden
- X : Skor Lingkungan Kerja Konselor
- Y : Skor Motivasi Siswa mengikuti Konseling Individual
- $\sum X$: Jumlah seluruh skor X
- $\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y
- $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah:

- a. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat:

H_0 = Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas

Ha = Terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas

Membuat Ha dan H₀ dalam bentuk statistik:

H₀ : $r_{xy} \leq r_{tabel}$

Ha : $r_{xy} \geq r_{tabel}$

- b. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *product moment*
- c. Mencari r_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus:

$$r_{x,y} = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{x,y}$: Koefisien korelasi X dan Y

n : Jumlah subjek/responden

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

- d. Menguji signifikansi

Mengetahui signifikansi korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah dengan cara membandingkan dengan tabel nilai koefisien korelasi “r” *product moment* dari *pearson* (Sudjono, 2005: 401). Mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut:

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang Hubungan antara Lingkungan KerjaKonselor dengan Motivasi Siswa Mengikuti Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas. Data tentang lingkungan kerja konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling individual diperoleh dari penyebaran skala yang telah penulis berikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Peneliti mengambil populasi seluruh siswa MTsN Pasir Lawas. Berdasarkan populasi tersebut maka peneliti mengambil sampel sebanyak 50 siswa di MTsN Pasir Lawas yang berjumlah 13 lokal. Berdasarkan hasil analisis inilah akan diketahui signifikan atau tidaknya hubungan lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas. Berikut ini uraian masing-masing data tersebut.

1. Deskripsi Data Lingkungan Kerja Konselor di MTsN Pasir Lawas

Data tentang Lingkungan Kerja Konselor atau Guru BK di MTsN Pasir Lawas diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Klasifikasi skor untuk melihat lingkungan kerja konselor atau guru BK yang ada di MTsN Pasir lawas sebagai berikut:

Skor maximum	$5 \times 22 = 110$
Skor minimum	$1 \times 22 = 22$
Rentang skor	$110 - 22 = 88$
Panjang kelas interval	$88 : 5 = 17,6$

Tabel 4. 1
Klasifikasi Skor Lingkungan Kerja Konselor
diMTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	94–110	Sangat Kondusif
2	75,4 – 93	Kondusif
3	57,7–75,3	Kurang Kondusif
4	40 – 57,6	Tidak Kondusif
5	22–39,6	Sangat Tidak Kondusif

Selanjutnya untuk mengetahui kategori lingkungan kerja konselor atau guru BK yang ada di MTsN Pasir Lawas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4. 2
Kategori Skor Lingkungan Kerja Konselor atau Guru Bk
diMTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	MN	78	Kondusif
2	GW	86	Kondusif
3	NH	84	Kondusif
4	FH	86	Kondusif
5	AP	85	Kondusif
6	KF	87	Kondusif
7	MF	76	Kondusif
8	SP	80	Kondusif
9	FW	81	Kondusif
10	GR	86	Kondusif
11	MS	84	Kondusif
12	IY	76	Kondusif
13	RD	81	Kondusif
14	BS	81	Kondusif
15	JM	78	Kondusif
16	FR	69	Kurang Kondusif
17	WY	73	Kurang Kondusif
18	HM	70	Kurang Kondusif
19	FE	82	Kondusif
20	FP	67	Kurang Kondusif
21	AA	75	Kurang Kondusif

22	BW	70	Kurang Kondusif
23	AM	80	Kondusif
24	BR	67	Kurang Kondusif
25	IR	69	Kurang Kondusif
26	NE	79	Kondusif
27	WA	72	Kurang Kondusif
28	UH	76	Kondusif
29	RR	77	Kondusif
30	JA	83	Kondusif
31	MA	80	Kondusif
32	IS	80	Kondusif
33	KK	79	Kondusif
34	BP	74	Kurang Kondusif
35	VP	79	Kondusif
36	DL	82	Kondusif
37	FP	82	Kondusif
38	FY	78	Kondusif
39	KG	79	Kondusif
40	IA	79	Kondusif
41	FF	80	Kondusif
42	MF	81	Kondusif
43	RC	80	Kondusif
44	RY	83	Kondusif
45	SH	82	Kondusif
46	AO	77	Kondusif
47	YD	79	Kondusif
48	RM	78	Kondusif
49	AJ	77	Kondusif
50	SD	80	Kondusif
Jumlah		3927	

Berdasarkan gambaran tingkat skor Lingkungan Kerja konselor atau Guru BK di MTsN Pasir Lawas bahwa dari 50 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 3927. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel persentase berikut ini. Pada tabel menggambarkan bahwa Lingkungan kerja konselor atau guru BK pada umumnya berada pada kategori Kondusif

Tabel 4. 3
Lingkungan Kerja Konselor atau Guru Bk
diMTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Interval	Kategori	f	%
1	94 – 110	Sangat kondusif	0	0%
2	75,4 – 93	Kondusif	40	80%
3	57,7 – 75,3	Kurang kondusif	10	20%
4	40 – 57,6	Tidak kondusif	0	0%
5	22 – 39,6	Sangat tidak kondusif	0	0%
Jumlah			50	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lingkungan kerja guru BK di MTsN Pasir Lawas menurut siswa yaitu, (0%) berada pada kategori Sangat kondusif, menurut 40 orang siswa (80%) berada pada kategori Kondusif, menurut 10 orang siswa (20%) berada pada kategori Kurang kondusif, (0%) berada pada kategori tidak kondusif dan kategori sangat tidak kondusif. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Kerja Konselor atau Guru Bk di MTsN Pasir Lawas berada pada kategori Kondusif. Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebarakan ada dua hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Lingkungan Kerja Fisik

Data lingkungan kerja konselor pada sub variabel lingkungan kerja fisik diperoleh dengan cara memberikan angket lingkungan kerja konselor, kepada siswa yang terpilih sampel peneliti. Kategori skor untuk melihat lingkungan kerja konselor pada sub variabel lingkungan kerja fisik adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Kategori Skor Lingkungan Kerja Fisik
diMTsN Pasir Lawas

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	MN	27	Kondusif
2	GW	29	Kondusif
3	NH	30	Kondusif
4	FH	25	Kondusif
5	AP	26	Kondusif
6	KF	26	Kondusif
7	MF	28	Kondusif
8	SP	27	Kondusif
9	FW	26	Kondusif
10	GR	26	Kondusif
11	MS	25	Kondusif
12	IY	25	Kondusif
13	RD	30	Kondusif
14	BS	30	Kondusif
15	JM	30	Kondusif
16	FR	19	Kurang Kondusif
17	WY	20	Kurang Kondusif
18	HM	23	Kurang Kondusif
19	FE	35	Sangat Kondusif
20	FP	24	Kurang Kondusif
21	AA	19	Kurang Kondusif
22	BW	19	Kurang Kondusif
23	AM	32	Sangat Kondusif
24	BR	20	Kurang Kondusif
25	IR	20	Kurang Kondusif
26	NE	31	Sangat Kondusif
27	WA	24	Kurang Kondusif
28	UH	28	Kondusif
29	RR	28	Kondusif
30	JA	28	Kondusif
31	MA	29	Kondusif
32	IS	30	Kondusif
33	KK	30	Kondusif
34	BP	24	Kurang Kondusif
35	VP	28	Kondusif
36	DL	27	Kondusif
37	FP	27	Kondusif

38	FY	26	Kondusif
39	KG	25	Kondusif
40	IA	28	Kondusif
41	FF	30	Kondusif
42	MF	25	Kondusif
43	RC	27	Kondusif
44	RY	26	Kondusif
45	SH	30	Kondusif
46	AO	28	Kondusif
47	YD	28	Kondusif
48	RM	30	Kondusif
49	AJ	33	Sangat Kondusif
50	SD	34	Sangat Kondusif
Jumlah		1345	

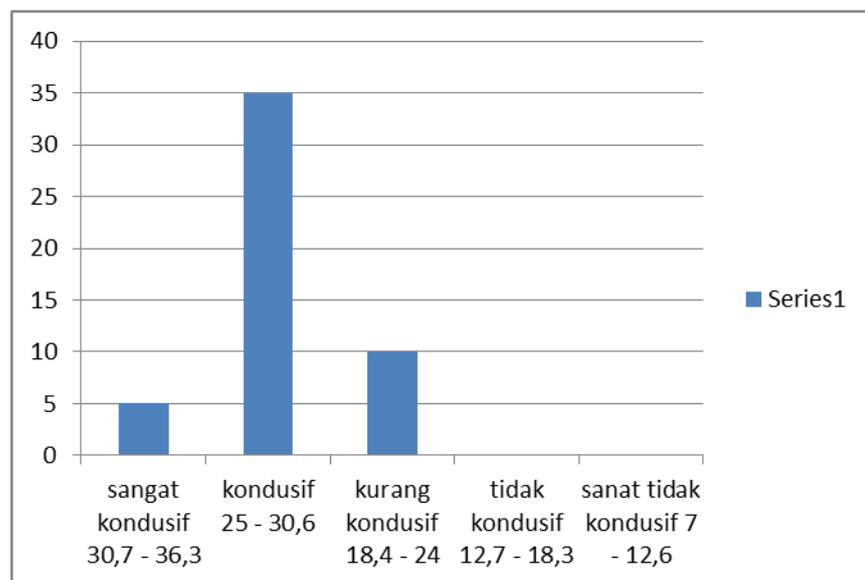
Berdasarkan gambaran tingkat skor lingkungan fisik di atas bahwa dari 50 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1345 hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja konselor atau guru BK di MTsN Pasir Lawas pada sub variabel lingkungan kerja fisik pada kategori kondusif. Selanjutnya untuk mengetahui presentase pada lingkungan kerja fisik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5
Lingkungan Kerja Fisik
Di MTsN Pasir Lawas

No	Interval	Kategori	f	%
1	30,7 – 36,3	Sangat kondusif	5	10%
2	25 – 30,6	Kondusif	35	70%
3	18,4 – 24	Kurang kondusif	10	20%
4	12,7 – 18,3	Tidak kondusif	0	0%
5	7 – 12,6	Sangat tidak kondusif	0	0%
Jumlah			50	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lingkungan kerja fisik guru BK di MTsN Pasir Lawas menurut siswa yaitu, 5 orang siswa (10%) berada pada kategori Sangat kondusif, menurut

35 orang siswa (70%) berada pada kategori Kondusif, menurut 10 orang siswa (20%) berada pada kategori Kurang kondusif , (0%) berada pada kategori tidak kondusif dan kategori sangat tidak kondusif. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Kerja Psik konselor atau Guru Bk di MTsN Pasir Lawas berada pada kategori Kondusif. Untuk lebih jelas lagi dapat di lihat pada garafik di babah ini:



b. Lingkungan Sosio Psikologis

Data tentang sub variabel lingkungan sosio psikologis ini diperoleh dengan cara memberikan angket lingkungan kerja konselor kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Kategori skor untuk melihat lingkungan kerja konselor atau guru BK pada sub variabel lingkungan sosio psikologis adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Kategori Skor Lingkungan Sosio Psikologis
diMTsN Pasir Lawas

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	25	Kondusif
2	GW	29	Kondusif
3	NH	36	Sangat Kondusif
4	FH	31	Sangat Kondusif
5	AP	34	Sangat Kondusif
6	KF	36	Sangat Kondusif

7	MF	31	Sangat Kondusif
8	SP	35	Sangat Kondusif
9	FW	33	Sangat Kondusif
10	GR	29	Sangat Kondusif
11	MS	33	Sangat Kondusif
12	IY	29	Kondusif
13	RD	31	Sangat Kondusif
14	BS	30	Kondusif
15	JM	19	Kurang Kondusif
16	FR	23	Kurang Kondusif
17	WY	34	Sangat Kondusif
18	HM	29	Kondusif
19	FE	32	Sangat Kondusif
20	FP	25	Kondusif
21	AA	36	Sangat Kondusif
22	BW	31	Sangat Kondusif
23	AM	32	Sangat Kondusif
24	BR	25	Kondusif
25	IR	24	Kurang Kondusif
26	NE	31	Sangat Kondusif
27	WA	28	Kondusif
28	UH	26	Kondusif
29	RR	27	Kondusif
30	JA	32	Sangat Kondusif
31	MA	32	Sangat Kondusif
32	IS	34	Sangat Kondusif
33	KK	33	Sangat Kondusif
34	BP	32	Sangat Kondusif
35	VP	36	Sangat Kondusif
36	DL	26	Kondusif
37	FP	36	Sangat Kondusif
38	FY	36	Sangat Kondusif
39	KG	27	Kondusif
40	IA	20	Kurang Kondusif
41	FF	26	Kondusif
42	MF	36	Sangat Kondusif
43	RC	22	Kurang Kondusif
44	RY	24	Kurang Kondusif
45	SH	23	Kurang Kondusif
46	AO	36	Sangat Kondusif
47	YD	35	Sangat Kondusif

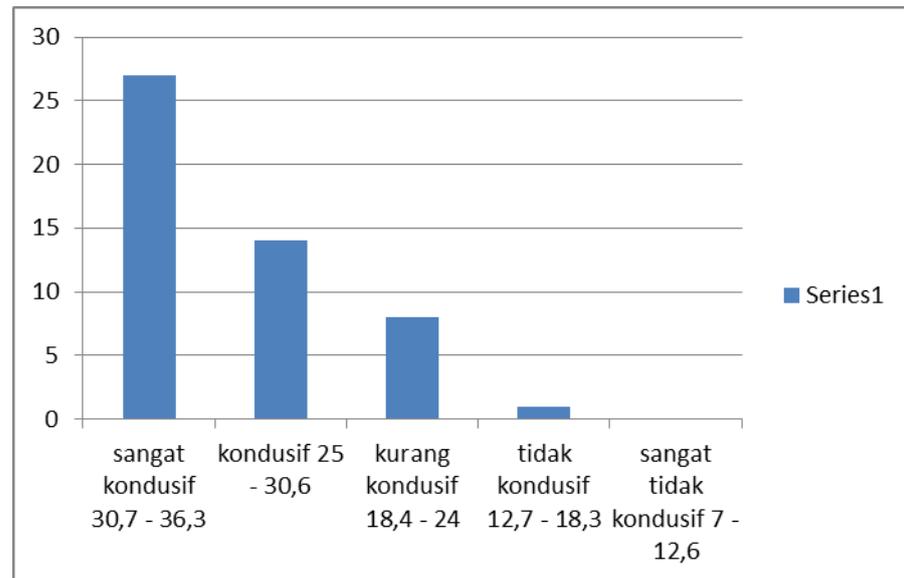
48	RM	22	Kurang Kondusif
49	AJ	17	Tidak Kondusif
50	SD	36	Sangat Kondusif
Jumlah		1485	

Berdasarkan gambaran tingkat skor lingkungan sosio Psikologis di atas bahwa dari 50 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1485 hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja konselor atau guru BK di MTsN Pasir Lawas pada sub variabel lingkungan sosio psikologis pada kategori Sangat Kondusif. Selanjutnya untuk mengetahui presentase pada lingkungan kerja fisik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 7
Lingkungan Sosio Psikologis
diMTsN Pasir Lawas

No	Interval	Kategori	f	%
1	30,7 – 36,3	Sangat kondusif	27	54%
2	25 – 30,6	Kondusif	14	28%
3	18,4 – 24	Kurang kondusif	8	16%
4	12,7 – 18,3	Tidak kondusif	1	2%
5	7 – 12,6	Sangat tidak kondusif	0	0%
Jumlah			50	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lingkungan sosio psikologis guru BK di MTsN Pasir Lawas menurut siswa yaitu, 27 orang siswa (54%) berada pada kategori Sangat kondusif, menurut 14 orang siswa (28%) berada pada kategori Kondusif, menurut 8 orang siswa (16%) berada pada kategori Kurang kondusif, menurut 1 orang siswa (2%) berada pada kategori tidak kondusif dan (0%) berada pada kategori sangat tidak kondusif. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa Lingkungan sosio psikologis Guru Bk di MTsN Pasir Lawas berada pada kategori Sangat Kondusif. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada grafik di bawah ini:



2. Deskripsi Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas

Data tentang motivasi siswa mengikuti konseling individual yang dimiliki oleh siswa MTsN Pasir Lawas diperoleh dengan cara memberikan skala *Likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas adalah sebagai berikut:

Skor maximum	$5 \times 30 = 150$
Skor minimum	$1 \times 30 = 30$
Rentang skor	$150 - 30 = 120$
Panjang kelas interval	$120 : 5 = 24$

Tabel 4. 8
Klasifikasi Skor Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual
diMTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	130 – 150	Sangat Tinggi
2	105 – 129	Tinggi
3	80 – 104	Sedang
4	55–79	Rendah
5	30 – 54	Sangat Rendah

Selanjutnya untuk mengetahui motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 9
Kategori Skor Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual
diMTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	111	Tinggi
2	GW	129	Tinggi
3	NH	114	Tinggi
4	FH	126	Tinggi
5	AP	137	Sangat Tinggi
6	KF	132	Sangat Tinggi
7	MF	115	Tinggi
8	SP	135	Sangat Tinggi
9	FW	120	Tinggi
10	GR	123	Tinggi
11	MS	121	Tinggi
12	IY	138	Sangat Tinggi
13	RD	129	Tinggi
14	BS	110	Tinggi
15	JM	132	Sangat Tinggi
16	FR	105	Tinggi
17	WY	110	Tinggi
18	HM	107	Tinggi
19	FE	109	Tinggi
20	FP	123	Tinggi
21	AA	122	Tinggi
22	BW	127	Tinggi

23	AM	125	Tinggi
24	BR	119	Tinggi
25	IR	111	Tinggi
26	NE	113	Tinggi
27	WA	118	Tinggi
28	UH	115	Tinggi
29	RR	117	Tinggi
30	JA	104	Sedang
31	MA	117	Tinggi
32	IS	128	Tinggi
33	KK	129	Tinggi
34	BP	109	Tinggi
35	VP	116	Tinggi
36	DL	107	Tinggi
37	FP	118	Tinggi
38	FY	85	Sedang
39	KG	55	Rendah
40	IA	114	Tinggi
41	FF	110	Tinggi
42	MF	123	Tinggi
43	RC	125	Tinggi
44	RY	127	Tinggi
45	SH	56	Rendah
46	AO	119	Tinggi
47	YD	123	Tinggi
48	RM	107	Tinggi
49	AJ	70	Rendah
50	SD	114	Tinggi
Jumlah		5749	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas di atas bahwa dari 50 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 5749. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel persentase di bawah ini. Berdasarkan tabel jelas diketahui bahwa motivasi siswa mengikuti konseling individual yang dimiliki oleh siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. 10
Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual
diMTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Interval	Kategori	f	%
1	130 – 150	Sangat tinggi	5	10%
2	105 – 129	Tinggi	40	80%
3	80 – 104	Sedang	2	4%
4	55 – 79	Rendah	3	6%
5	30 – 54	Sangat rendah	0	0 %
Jumlah			50	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas, 5 orang siswa (10%) berada pada kategori sangat tinggi, 40 orang siswa (80%) berada pada kategori tinggi, 2 orang siswa (4%) berada pada kategori sedang, 3 orang (6%) pada kategori rendah dan(0%) pada kategori sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas terdapat pada kategori tinggi.

a. Motivasi Intrinsik

Data tentang motivasi siswa mengikuti konseling individual pada sub variabel motivasi instrinsik diperoleh dengan caramemberikan angket motivasi siswa mengikuti konseling individual kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat motivasi siswa mengikuti konseling individual pada motivasi instrinsik yang dimiliki oleh siswa sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Kategori Skor Motivasi Instrinsik
diMTsN Pasir Lawas

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	79	Tinggi
2	GW	89	Sangat Tinggi
3	NH	80	Tinggi

4	FH	84	Tinggi
5	AP	94	Sangat Tinggi
6	KF	91	Sangat Tinggi
7	MF	79	Tinggi
8	SP	92	Sangat Tinggi
9	FW	88	Sangat Tinggi
10	GR	91	Sangat Tinggi
11	MS	82	Tinggi
12	IY	96	Sangat Tinggi
13	RD	91	Sangat Tinggi
14	BS	81	Tinggi
15	JM	89	Sangat Tinggi
16	FR	66	Sedang
17	WY	95	Sangat Tinggi
18	HM	94	Sangat Tinggi
19	FE	97	Sangat Tinggi
20	FP	93	Sangat Tinggi
21	AA	83	Tinggi
22	BW	90	Sangat Tinggi
23	AM	89	Sangat Tinggi
24	BR	78	Tinggi
25	IR	78	Tinggi
26	NE	95	Sangat Tinggi
27	WA	93	Sangat Tinggi
28	UH	88	Sangat Tinggi
29	RR	93	Sangat Tinggi
30	JA	68	Sedang
31	MA	90	Sangat Tinggi
32	IS	90	Sangat Tinggi
33	KK	88	Sangat Tinggi
34	BP	74	Tinggi
35	VP	89	Sangat Tinggi
36	DL	73	Tinggi
37	FP	80	Tinggi
38	FY	88	Sangat Tinggi
39	KG	80	Tinggi
40	IA	77	Tinggi
41	FF	72	Tinggi
42	MF	89	Sangat Tinggi
43	RC	96	Sangat Tinggi
44	RY	92	Sangat Tinggi

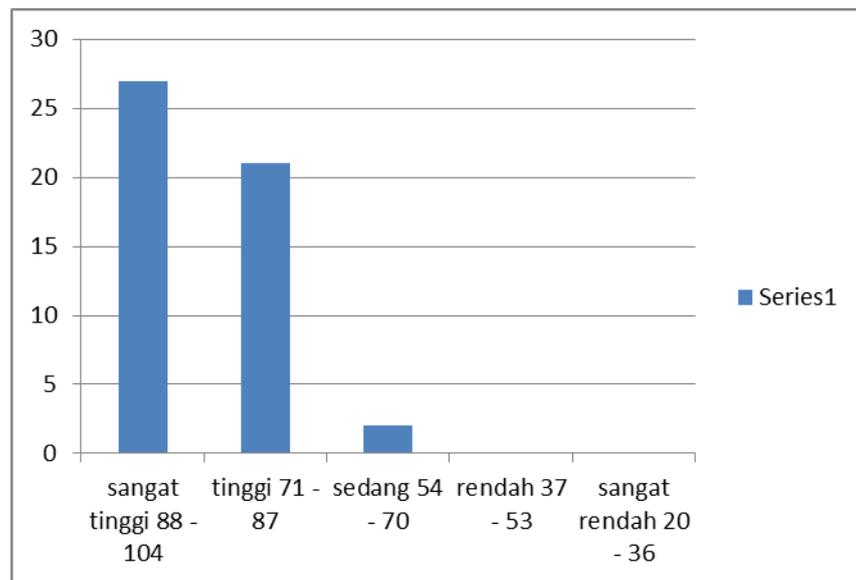
45	SH	77	Tinggi
46	AO	79	Tinggi
47	YD	81	Tinggi
48	RM	73	Tinggi
49	AJ	83	Tinggi
50	SD	79	Tinggi
Jumlah		4256	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi instrinsik di atas bahwa dari 50 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 4256 hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas pada sub variabel motivasi instrinsik pada kategori Sangat Tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui presentase pada lingkungan kerja fisik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 12
Motivasi Instrinsik di MTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Interval	Kategori	f	%
1	88 – 104	Sangat tinggi	27	54%
2	71 – 87	Tinggi	21	42%
3	54 – 70	Sedang	2	4%
4	37 – 53	Rendah	0	0%
5	20 – 36	Sangat rendah	0	0 %
Jumlah			50	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi instrinsik di MTsN Pasir Lawas menurut siswa yaitu, 27 orang siswa (54%) berada pada kategori Sangat Tinggi, menurut 21 orang siswa (42%) berada pada kategori Tinggi, menurut 2 orang siswa (4%) berada pada kategori Sedang, (0%) berada pada kategori Rendah dan Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik di MTsN Pasir Lawas berada pada kategori Sangat Tinggi, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada grafik di bawah ini:



b. Motivasi Ekstrinsik

Data tentang motivasi siswa mengikuti konseling individual pada sub variabel motivasi ekstrinsik diperoleh dengan cara memberikan angket motivasi siswa mengikuti konseling individual kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat motivasi siswa mengikuti konseling individual pada motivasi ekstrinsik yang dimiliki oleh siswa sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Kategori Skor Motivasi Ekstrinsik
diMTsN Pasir Lawas

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MN	32	Sedang
2	GW	40	Tinggi
3	NH	34	Sedang
4	FH	42	Tinggi
5	AP	43	Tinggi
6	KF	41	Tinggi
7	MF	36	Sedang
8	SP	43	Tinggi
9	FW	37	Tinggi
10	GR	32	Sedang

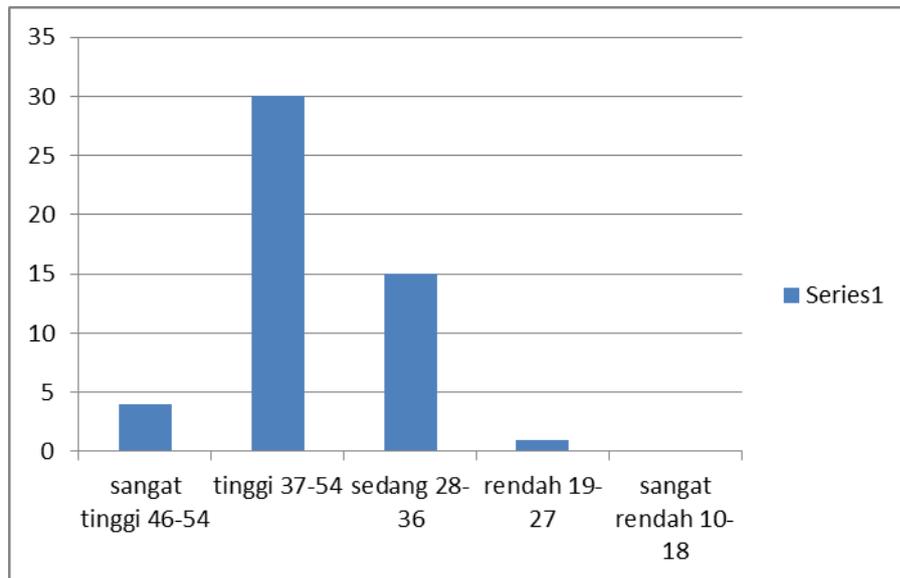
11	MS	39	Tinggi
12	IY	42	Tinggi
13	RD	38	Tinggi
14	BS	29	Sedang
15	JM	43	Tinggi
16	FR	30	Sedang
17	WY	46	Sangat Tinggi
18	HM	46	Sangat Tinggi
19	FE	46	Sangat Tinggi
20	FP	42	Tinggi
21	AA	39	Tinggi
22	BW	37	Tinggi
23	AM	40	Tinggi
24	BR	41	Tinggi
25	IR	33	Sedang
26	NE	43	Tinggi
27	WA	42	Tinggi
28	UH	35	Sedang
29	RR	37	Tinggi
30	JA	36	Sedang
31	MA	35	Sedang
32	IS	38	Tinggi
33	KK	41	Tinggi
34	BP	35	Sedang
35	VP	27	Rendah
36	DL	34	Sedang
37	FP	38	Tinggi
38	FY	44	Tinggi
39	KG	38	Tinggi
40	IA	37	Tinggi
41	FF	38	Tinggi
42	MF	34	Sedang
43	RC	46	Sangat Tinggi
44	RY	43	Tinggi
45	SH	37	Tinggi
46	AO	40	Tinggi
47	YD	42	Tinggi
48	RM	34	Sedang
49	AJ	42	Tinggi
50	SD	35	Sedang
Jumlah		1922	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi ekstrinsik di atas bahwa dari 50 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1922 hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas pada sub variabel motivasi ekstrinsik pada kategori Tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui presentase pada motivasi ekstrinsik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 14
Motivasi Ekstrinsik di MTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Interval	Kategori	f	%
1	46 – 54	Sangat tinggi	4	8%
2	37 – 45	Tinggi	30	60%
3	28 – 36	Sedang	15	30%
4	19 – 27	Rendah	1	2%
5	10 – 18	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			50	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi ekstrinsik di MTsN Pasir Lawas menurut siswa yaitu, 4 orang siswa (8%) berada pada kategori Sangat Tinggi, menurut 30 orang siswa (60%) berada pada kategori Tinggi, menurut 15 orang siswa (30%) berada pada kategori Sedang, menurut 1 orang siswa (2%) berada pada kategori Rendah dan (0%) berada pada kategori Sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik di MTsN Pasir Lawas berada pada kategori Tinggi, untuk lebih jelas dapat di lihat pada grafik di bawah ini:



B. Pengujian Persyaratan Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval.

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama. (Hanafi, 2015 : 78).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r) yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian yang penulis lakukan ini sudah sesuai dengan di atas yaitu:

1. Data berdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel 4. 15
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Lingkungan Kerja Konselor	.104	50	.200*	.951	50	.036
Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual	.077	50	.200*	.981	50	.615

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

1) Jika **Responden > 50**, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.

2) Jika **Responden ≤ 50**, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 50, jadi tabel yang dilihat ialah tabel Shapiro-Wilk. **Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$** . Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel Lingkungan Kerja Konselor memiliki nilai 0,036 untuk variabel Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual memiliki nilai 0,615. **Jadi kedua variabel tersebut, baik variabel Lingkungan Kerja Konselor dan variabel Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual memiliki distribusi data yang normal.** Dapat diketahui bahwa berdasarkan tabel tersebut data antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual berada pada taraf normal.

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,093. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 16
ANOVA

Lingkungan Kerja Konselor

	Sum of Squares	Df	Mean Square	f	Sig.
Between Groups	547.003	29	18.862	.581	.911
Within Groups	649.417	20	32.471		
Total	1196.420	49			

Interpretasi:

Berdasarkan output SPSS 21 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel lingkungan kerja konselor (variabel X) dan variabel motivasi siswa mengikuti konseling individual (variabel Y) = 0,911 > 0,05 artinya data variabel lingkungan kerja konselor memiliki varian yang sama dengan variabel motivasi siswa mengikuti konseling individual. Berdasarkan tabel ANOVA tersebut jelaslah dapat diketahui bahwa data antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual berada pada taraf signifikan yang tinggi.

3. Tipe data interval atau rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor Lingkungan Kerja Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual di MTsN Pasir Lawas, seperti dibawah ini:

Tabel 4. 17
Klasifikasi Skor Lingkungan Kerja Guru BK
MTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	94 – 110	Sangat Kondusif
2	75,4 – 93	Kondusif
3	57,7 – 75,3	Kurang Kondusif
4	40 – 57,6	Tidak Kondusif
5	22 – 39,6	Sangat Tidak Kondusif

Tabel 4. 18
Klasifikasi Skor Motivasi siswa Mengikuti Konseling Individual
MTsN Pasir Lawas
n = 50

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	130 – 150	Sangat Tinggi
2	105 – 129	Tinggi
3	80 – 104	Sedang
4	55 – 79	Rendah
5	30 – 54	Sangat Rendah

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment* . Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisan data dengan menggunakan *Product Moment*.

C. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukakan pada **BAB III**, yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, untuk melihat adakah terdapat hubungan antara Lingkungan KerjaKonselor dengan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individualsiswa MTsN Pasir Lawas. Maka untuk mengetahui adakah terdapat atau tidaknya hubungan antara kedua variabel di atas digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{x,y} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*

N : *Number of Cases*

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: Jumlah skor X

$\sum Y$: Jumlah skor

Tabel 4. 19
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara
Lingkungan Kerja Konselor (X) dengan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling
individual (Y)

No	Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	MN	78	111	6084	12321	8658
2	GW	86	129	7396	16641	11094
3	NH	84	114	7056	12996	9576
4	FH	86	126	7396	15876	10836
5	AP	85	137	7225	18769	11645
6	KF	87	132	7569	17424	11484
7	MF	76	115	5776	13225	8740
8	SP	80	135	6400	18225	10800
9	FW	81	120	6561	14400	9720
10	GR	86	123	7396	15129	10578
11	MS	84	121	7056	14641	10164
12	IY	76	138	5776	19044	10488
13	RD	81	129	6561	16641	10449
14	BS	81	110	6561	12100	8910
15	JM	78	132	6084	17424	10296
16	FR	69	96	4761	9216	7245
17	WY	73	141	5329	19881	8030
18	HM	70	140	4900	19600	7490
19	FE	82	143	6724	20449	8938
20	FP	67	135	4489	18225	8241
21	AA	75	122	5625	14884	9150
22	BW	70	127	4900	16129	8890
23	AM	80	125	6400	15625	10000
24	BR	67	119	4489	14161	7973
25	IR	69	111	4761	12321	7659
26	NE	79	138	6241	19044	8927
27	WA	72	135	5184	18225	8496
28	UH	76	121	5776	14641	8740
29	RR	77	130	5929	16900	9009
30	JA	83	104	6889	10816	8632
31	MA	80	117	6400	13689	9360
32	IS	80	128	6400	16384	10240

33	KK	79	129	6241	16641	10191
34	BP	74	109	5476	11881	8066
35	VP	79	116	6241	13456	9164
36	DL	82	107	6724	11449	8774
37	FP	82	118	6724	13924	9676
38	FY	78	131	6084	17161	6630
39	KG	79	118	6241	13924	4345
40	IA	79	114	6241	12996	9006
41	FF	80	110	6400	12100	8800
42	MF	81	123	6561	15129	9963
43	RC	80	142	6400	20164	10000
44	RY	83	135	6889	18225	10541
45	SH	82	114	6724	12996	4592
46	AO	77	119	5929	14161	9163
47	YD	79	123	6241	15129	9717
48	RM	78	107	6084	11449	8346
49	AF	77	125	5929	15625	5390
50	SD	80	114	6400	12996	9120
Total		$\sum X$ 3927	$\sum Y$ 5749	$\sum X^2$ 309623	$\sum Y^2$ 675407	$\sum XY$ 451942

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara Lingkungan Kerja Konselor(X) dengan MotivasiSiswa Mengikuti Konseling Individual(Y) diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 N &= 50 \\
 \sum X &= 3927 \\
 \sum X^2 &= 309623 \\
 \sum Y &= 5749 \\
 \sum Y^2 &= 675407 \\
 \sum XY &= 451942
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{50 \cdot 451942 - (3927)(5749)}{\sqrt{[50 \cdot 309623 - (3927)^2][50 \cdot 675407 - (5749)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{22597100 - 22001423}{\sqrt{[15481150][14645929]}}$$

$$r_{xy} = \frac{595677}{\sqrt{600815391129}}$$

$$r_{xy} = \frac{595677}{775122,82}$$

$$r_{xy} = \mathbf{0,7684}$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa hubungan antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas bersifat positif. Berdasarkan hasil tersebut maka H_a diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas. Sementara hasil korelasi antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel 4. 20
Correlations

		Lingkungan Kerja Konselor	Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual
Lingkungan Kerja Konselor	Pearson Correlation	1	.752**
	Sig. (2-tailed)		.039
	N	50	50
Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual	Pearson Correlation	.752**	1
	Sig. (2-tailed)	.039	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a :Terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas ($r_{hitung} > r_{tabel}$)

H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (df) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 50 - 2$$

$$df = 48$$

Perolehan df atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” *Product Moment* baik pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai $df = 48$ maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “ r ” pada taraf signifikan 5%

$$df = 48$$

$$r_{xy} = \mathbf{0,7684}$$

$$r_t = \mathbf{0,284}$$

Kedua variabel ini berada pada taraf kuat atau tinggi. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “ r ” *Product Moment* (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut

Tabel 4. 21
Tabel Interval Indeks Korelasi “r” Product Moment

<i>Besarnya “r” Product Moment</i>	<i>Interpretasi</i>
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40-0,60	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,60-0,80	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,80-1,00	Antara varabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Tabel 4. 22
Taraf Signifikansi

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
45	0,294	0,380
46	0,291	0,376
47	0,288	0,372
48	0,284	0,368
49	0,281	0,364

Sumber : Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: PT Alfabeta, 2013 :333)

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu r_{xy} **0,7684** sedangkan r_t pada taraf signifikan **5%** sebesar **0,284**, dan pada taraf signifikan 1% sebesar **0,368**. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% dan 1%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a)

diterima, yang menyatakan bahwa, terdapat hubungan lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas. Diketahui bahwa, antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas terdapat korelasi yang kuat atau tinggi sehingga korelasi tersebut dapat diterima.

D. Pembahasan

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelational *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,7684. Jika dilihat dengan menggunakan r_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 5% yaitu 0,284. Hal ini berarti bahwa angka koefisien korelasi besar dari r_{tabel} , dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas dan hipotesis nihil (H_0) ditolak yang menyatakan tidak terdapat korelasi antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas. Jadi semakin kondusif lingkungan kerja konselor atau guru BK maka akan semakin tinggi motivasi siswa mengikuti konseling individual, dan semakin tidak kondusif lingkungan kerja konselor atau guru BK maka akan semakin rendah motivasi siswa mengikuti konseling individual.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori utama yang dikemukakan oleh Moh. Surya, yaitu :

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik konseling sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas, dan sebagainya. (2003: 107)

Kutipan di atas juga didukung oleh pendapat Edy Sutrisno, lingkungan kerja adalah:

Keseluruhan sarana dan prasarana kerja yang ada di sekitar konselor yang sedang melakukan konseling yang dapat mempengaruhi pelaksanaan konseling meliputi tempat bekerja, fasilitas, kebersihan, pencahayaan, ketenangan, termasuk juga hubungan kerja antara orang-orang yang ada di tempat tersebut. Sehingga semangat kerja para konselor akan meningkat. (2011: 118)

Hal serupa didukung oleh teori yang dikemukakan Husein Umar, sebagai berikut:

Lingkungan kerja merupakan elemen sekolah yang mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan perilaku individu pada sekolah dan berpengaruh terhadap prestasi sekolah. Lingkungan kerja meliputi lingkungan sosial budaya dan lingkungan fisik. Menumbuhkan semangat dan kinerja yang baik tidak terlepas dari motivasi kerja yang tinggi. Sementara itu, lingkungan kerja menjadi faktor pendorong dan pendukung konselor dalam melaksanakan pekerjaannya, sebab lingkungan kerja merupakan suatu tempat bagi konselor untuk mengerjakan tugasnya. (2001: 275)

Berdasarkan beberapa paparan teori di atas dapat dipahami bahwa lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual memiliki keterkaitan hubungan yang erat. Lingkungan kerja yang kondusif akan menimbulkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti konseling individual, yaitu dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa baik itu masalah pribadi, masalah dengan teman sebaya dan permasalahan dengan keluarga.

Adapun yang menjadi tolak ukur dalam lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas terlihat dalam lingkungan kerja konselor dilihat secara keseluruhan lingkungan kerja konselor berada pada kategori kondusif, namun pada lingkungan kerja konselor terdapat dua sub variabel yaitu: sub variabel lingkungan fisik berada pada kategori kondusif dan lingkungan sosio psikologis berada pada kategori sangat kondusif. Ini berarti bahwa lingkungan kerja konselor di MTsN Pasir pada kedua sub variabel lingkungan sosio psikologis berada pada kategori sangat kondusif.

Sekolah yang telah memiliki lingkungan kerja yang kondusif, bisa terus meningkatkan kualitas lingkungannya agar bisa menjaga bahkan bisa meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual. Peningkatan yang dilakukan juga bisa melahirkan kenyamanan bagi siswa yang akan melakukan konseling individual.

Apabila di lihat pada motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas yang menjadi tolak ukur tinggi atau rendahnya motivasi siswa mengikuti konseling individual bisa dilihat dari dua sub variabel yaitu: motivasi intrinsik yang tergolong pada kategori sangat tinggi dan motivasi ekstrinsik yang tergolong pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual memang terdapat korelasi yang signifikan. Melihat adanya hubungan antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas, jelas sekali betapa pentingnya memiliki lingkungan kerja konselor yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman dan aman dalam melakukan konseling di ruangan konseling dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan konseling individual di MTsN Pasir Lawas.

Bimbingan dan konseling merupakan wadah yang sangat di butuhkan di dalam melengkapi pendidikan formal tersebut. Pendidikan formal dapat berjalan secara efektif dan efisien jika di dukung oleh kerja konselor pada pemberian layanan yang baik. Layanan yang diberikan memiliki tujuan supaya para siswa memperoleh informasi yang relevan dalam rangka memilih dan mengambil keputusan secara tepat guna pencapaian pengembangan diri secara optimal dan dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa.

Motivasi menurut Hamzah B. Uno merupakan “dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya” (2008: 3). Motivasi terbagi dua, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Menurut Hamzah B. Uno yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah “Motivasi yang muncul dari

dalam, seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk intensif atau hukuman” (2008: 7). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi dorongan yang sudah ada dalam diri individu untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu.

Motivasi ekstrinsik menurut Hamzah B. Uno yaitu “motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan atau hukuman” (2008: 7). Senada itu Oemar Hamalik juga mengatakan bahwa “motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi” (2015: 163). Hamzah B. Uno menyatakan bahwa:

Motivasi yaitu dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik. (2008: 10)

Berdasarkan pendapat tersebut, berkaitan dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual bahwa motivasi tidak hanya berasal dari dalam diri siswa (internal), namun motivasi juga berasal dari luar diri siswa (motivasi eksternal), seperti lingkungan yang baik dan kondusif yang mendorong siswa mengikuti konseling individual, misalnya siswa mengikuti konseling individual karena siswa memiliki masalah dengan teman di kelas, atau karena siswa memiliki masalah di rumah dengan orang tua atau dengan saudaranya sendiri (guru BK) dalam melaksanakan konseling individual. Memberikan rasa nyaman kepada siswa atau memberikan apresiasi kepada siswa yang mengikuti konseling individual. Sikap konselor (guru BK) yang ramah, kegiatan yang menarik serta adanya dorongan dan dukungan dari teman untuk mengikuti konseling individual.

Banyak indikator yang mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual, baik motivasi internal maupun eksternal siswa. Dalam penelitian ini penulis melihat motivasi internal (berasal dari dalam diri) dan

motivasi eksternal siswa dalam mengikuti konseling individual karena motivasi internal dan eksternal lebih kuat dan besar peranannya dalam mengikuti suatu kegiatan, khususnya dalam pelaksanaan konseling individual.

Motivasi siswa mengikuti konseling individual yang penulis maksud yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa (internal /instrinsik) dengan adanya hasrat dan keinginan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan, adanya dorongan dan kebutuhan, adanya harapan untuk mengembangkan potensi diri serta adanya cita-cita untuk berhasil, dan motivasi yang berasal dari luar diri (eksternal) dengan adanya penghargaan dan penghormatan yang diberikan, Adanya lingkungan yang baik, Adanya kegiatan yang menarik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang hubungan antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual di MTsN Pasir Lawas maka dapat penulis simpulkan:

Pertama, Lingkungan kerja konselor di MTsN Pasir Lawas pada umumnya tergolong pada kategori kondusif dengan frekuensi 40 dan presentase 80%. Kedua, motivasi siswa mengikuti konseling individual berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 40 dan presentase 80%. Ketiga, hasil analisis korelasi *Product Moment* diketahui bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{p} pada taraf signifikan **5% sebesar 0,284** dan pada taraf signifikan **1% sebesar 0,368**. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat atau tinggi antara lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual dengan hasil **r_{xy} 0,7684**.

Lingkungan kerja konselor di MTsN Pasir Lawas tergolong kondusif dengan ciri-ciri kategori lingkungan fisik yaitu tata letak ruangan konseling, penerangan, atmosfer, warna ruangan, suara, kebersihan lingkungan, kesesakan dan kepadatan. Kategori lingkungan sosio psikologis dengan ciri-ciri yaitu suasana ruang, hubungan siswa dengan guru BK, hubungan guru BK dengan guru lainnya, ketersediaan guru BK. Motivasi siswa mengikuti konseling individual tergolong tinggi dengan ciri-ciri kategori motivasi intrinsik yaitu adanya hasrat dan keinginan, adanya dorongan dan kebutuhan, adanya harapan untuk mengembangkan potensi, adanya cita-cita untuk berhasil. Kategori motivasi ekstrinsik dengan ciri-ciri adanya penghargaan dan penghormatan, adanya lingkungan yang baik, adanya kegiatan yang menarik. Lingkungan kerja yang kondusif akan membuat siswa atau klien nyaman dalam melaksanakan konseling individual atau dapat meningkatkan motivasi bagi siswa dalam melakukan layanan konseling khususnya konseling individual.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling yaitu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja konselor. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang bagaimana hubungan lingkungan kerja konselor terhadap motivasi siswa mengikuti konseling individual. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan Konseling. Hasil penelitian ini menjadi wacana bagi guru BK dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan, penulis menyarankan kepada:

1. Guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan stake holder yang ada di sekitar sekolah guna memfasilitasi pelaksanaan layanan konseling secara efektif dan efisien. Khususnya layanan yang tepat untuk pengaplikasian lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual.
2. Kepada guru Bimbingan dan Konseling diharapkan membuat program-program yang terkait dengan aspek-aspek lingkungan kerja konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling individual. Sehingga program tersebut dapat terlaksana dan teraplikasi secara baik.
3. Siswa diharapkan rajin mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling khususnya terkait konseling individual.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian sejenis dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Desmita. 2006. *Metode Penelitian*. STAIN BATUSANGKAR. Batusangkar
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Gie, T.L. 2002. *Administrasi Perkantoran Modern*. Liberty. Yogyakarta
- Ghufron, M. dan S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. AR-RUZZ MEDIA. Jogjakarta
- Hanafi, A.H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Diadit Media Press. Jakarta
- Hartono dan Soedarmadji, B. 2013. *Psikologi Konseling*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Khoiri.M.M. 2013. *Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Konselor Perpustakaan di Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi UNY. Yogyakarta
- Kusuma, A.A. 2013. *Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Muria Semarang*. Skripsi UNES. Semarang
- Moulana, F. 2017. Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Variabel Mediator Motivasi Kerja (Studi pada Karyawan PT. Telkom Indonesia, Tbk Witel Jatim Selatan. Jalan A. Yani, Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*.44 (1): 178-185
- Normalina dan Sumartono. 2015. Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* di Smp. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*. 3 (1): 84-91
- Nurihsan, A. J. 2010. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. PT. Refika Aditama. Bandung
- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling 1-9*. Universitas Negeri Padang. Padang
- _____. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Universitas Negeri Padang. Padang
- Purwanto, M.N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Pusat Kurikulum. 2006. *Panduan Pengembangan Diri*, Jakarta

- Rachmadhani, D.P. 2016. Studi Deskriptif Persepsi Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual. *Psikopedagogia*. 5 (1): 57-65
- Rintyastini dan Charlotte S. 2006. *Bimbingan dan Konseling SMP untuk Kelas VII*. Erlangga. Jakarta
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta
- Siregar, S.2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Rajawali Pers. Jakarta
- Sisrazeni. 2014. *Psikologi Sosial*. STAIN BATUSANGKAR. Batusangkar
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung
- Sofyan, D.K. 2013. Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Kerja Pegawai BAPPEDA. *Malikussaleh Industrial Engineering Journal*. 2 (1): 18-23
- Sudjono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Surya, M. 2003. *Psikologi Konseling*. Pustaka Bani Quraisy. Bandung
- Sutrisno, E. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kecana Prenada Media Group. Jakarta
- Tri Oktavianto. 2013. *Upaya Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individual Melalui Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VII A SMPN 4 Batang*. Skripsi UNS. Semarang
- Uno, H.B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Wibowo, M. 2014. Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Kandatel Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 16(1): 1-9

Willis, S.S. 2004. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. CV. Alfabeta. Bandung

Yunita. 2015. *Korelasi Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMA Negeri 1 Sungayang*. Skripsi. STAIN BATUSANGKAR. Batusangkar